

No. **138** Juni - Juli 2017

# BaKTI**News** [www.bakti.or.id](http://www.bakti.or.id)

MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA



**PASIKOLA,  
PETEPETE ANAK SEKOLAH**

**MENGENAL LAHAN GAMBUT  
SEJAK DINI**

**TANTANGAN PERENCANAAN  
PEMBANGUNAN  
TEN MINUTES IS TOO LONG**

TIDAK DIPERJUALBELIKAN  
NOT FOR SALE

ISSN 1979-777X



9 771 979 777 057

# Daftar Isi

BaKTI*News*

Juni - Juli 2017

No. 138

- 1** PASIKOLA, Petepete Anak Sekolah  
Oleh **Mansyur Rahim**
- 5** Mengenal Lahan Gambut Sejak Dini  
Oleh **Syaifullah**
- 10** Dicari: Bahasa Untuk Kesadaran Baru Kelompok Mayoritas di Indonesia  
Oleh **Andhyta Firselly Utami**
- 12** Tantangan Perencanaan Pembangunan TEN MINUTES IS TOO LONG  
Oleh **AM. Sallatu**
- 15** Bergerak Bersama Demi Anak-anak Indonesia  
Oleh **Abd. Rahman Ramlan**
- 19** Maria, Belajar untuk Maju & Bisa Berbuat  
Oleh **Frida Roman & M. Ghufran H. Kordi K.**
- 23** Majukan Kampung Melalui Kader Kampung yang Handal  
Oleh **N. J. Tangkepayung**
- 27** Menata Batas Lahan di Riau  
Oleh **Syaifullah**
- 31** Mencapai Keadilan dan Inklusi Sosial Bagi Kelompok Penghayat Agama Leluhur  
Oleh **Melya Findi Astuti**
- 35** Ragam Inspirasi di 'Knowledge Fair 2017'  
Oleh **Kamaruddin Azis**
- 39** Update BatukarInfo
- 40** Kegiatan BaKTI
- 41** Info Buku
- Foto Cover :  
**Dok. Yayasan BaKTI/Yusuf Ahmad**



*Management solutions for a better world*

**Kami siap membantu untuk meningkatkan performa pribadi dan organisasi Anda!**

## APRIL

**Manajemen Pengetahuan** 19-21 Apr  
**Most-Significant Change** 26-28 Apr

## MEI

**Renstra & Pengembangan Organisasi**  
16-19 Mei

## JUNI

**Outcome Mapping** 5-7 Jun

## JULI

**Pelatihan & Fasilitasi** 10-14 Jul  
**Keterampilan Manajemen** 24-27 Jul



**Follow us on :**

- MDF Indonesia
- @MDFIndonesia
- @mdfindonesia

Hubungi kami untuk informasi mengenai diskon atau penawaran!  
Jl. By Pass Ngurah Rai 379, Sanur, Bali | +62-361-287020 | [mdfpi@mdf.nl](mailto:mdfpi@mdf.nl)



# BaKTI**News**

MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA

ISSN 1979-777X

[www.bakti.or.id](http://www.bakti.or.id)

Editor **M. YUSRAN LAITUPA**  
**VICTORIA NGANTUNG**  
**SYAIFULLAH**

Suara Forum KTI **ZUSANNA GOSAL**  
**ITA MASITA IBNU**

Events at BaKTI **SHERLY HEUMASSE**

Website **ADITYA RAKHMAT**

Smart Practices  
& Info Book **SUMARNI ARIANTO**

Database & Sirkulasi **A. RINI INDAYANI**

Design & Layout  
Editor Foto **ICHSAN DJUNAEED**

## Redaksi

**Jl. H.A. Mappanyukki No. 32 Makassar 90125, Sulawesi Selatan - Indonesia Telp. +62 411 832228, 833383 Fax +62 411 852146**

**Email [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id) atau [baktinews@bakti.or.id](mailto:baktinews@bakti.or.id) SMS BaKTI**News** 0813 4063 4999, 0815 4323 1888, 0878 4000 0201**

**Facebook [www.facebook.com/yayasanbakti](http://www.facebook.com/yayasanbakti) Twitter @InfoBaKTI**

BaKTI**News** adalah media pertukaran pengetahuan tentang pembangunan di Kawasan Timur Indonesia. Tujuan BaKTI**News** adalah mempromosikan praktik cerdas pembangunan dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia agar dapat diketahui oleh khalayak luas dan menginspirasi pelaku pembangunan di berbagai daerah dalam upaya menjawab berbagai tantangan pembangunan. BaKTI**News** terbit setiap bulan dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, untuk memudahkan pembaca dalam mendapatkan informasi pembangunan dari Kawasan Timur Indonesia.

BaKTI**News** disirkulasi melalui pos kepada pembaca dengan target utama adalah para pelaku pembangunan yang berdomisili di daerah kepulauan dan daerah terpencil. Tidak dikenakan biaya apapun untuk berlangganan BaKTI**News** agar lebih banyak masyarakat yang dapat mengakses informasi pembangunan melalui majalah ini. Selain dalam bentuk cetak, BaKTI**News** juga dapat diakses di website BaKTI: [www.bakti.or.id](http://www.bakti.or.id) dan dikirimkan melalui email kepada pelanggan yang dapat mengakses internet.

BaKTI**News** dikelola oleh Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). Seluruh artikel BaKTI**News** adalah kontribusi sukarela para pelaku pembangunan dari berbagai kalangan dan daerah yang ingin berbagi pengetahuan dengan khalayak luas.

*BaKTI**News** is a knowledge exchange media platform for development issues in eastern Indonesia. BaKTI**News** aims to promote development smart practices from different regions in eastern Indonesia so that the practices become known to a wider audience and inspire development stakeholders in other regions in their efforts to answer development challenges. BaKTI**News** is published monthly in two languages, Indonesian and English, to facilitate readers who don't understand Indonesian to gain a better understanding of development in eastern Indonesia.*

*BaKTI**News** is sent by post to readers and the main target is development stakeholders living in isolated regions and island regions. BaKTI**News** is provided free of charge so the development community can access relevant development information easily. BaKTI**News** is also provided in an electronic version that can be accessed on [www.bakti.or.id](http://www.bakti.or.id) and can be sent electronically to subscribers with internet access.*

*BaKTI**News** is managed by the Eastern Indonesia Knowledge Exchange (BaKTI). All articles are contributed voluntarily by development stakeholders from different areas in eastern Indonesia who wish to share their information with a wider audience.*

## BERKONTRIBUSI UNTUK BaKTI**News**

### Contributing to BaKTI**News**

BaKTI**News** menerima artikel tentang kemajuan pembangunan, pembelajaran dari suatu kegiatan, praktik cerdas pembangunan, hasil-hasil penelitian yang dapat diaplikasikan, dan teknologi tepat guna dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua).

Panjang artikel adalah 1.000 - 1.100 kata, menggunakan Bahasa Indonesia maupun Inggris, ditulis dengan gaya populer. Foto-foto penunjang artikel sangat dibutuhkan. Tim editor BaKTI**News** akan melakukan edit terhadap setiap artikel yang akan dimuat untuk kesesuaian tempat dan gaya bahasa. Redaksi BaKTI**News** tidak memberikan imbalan kepada penulis untuk setiap artikel yang dimuat.

*BaKTI**News** accepts articles about development programs, lessons learnt from an activity, development smart practices, research results that can be applied, and applied technology from different stakeholders and regions in eastern Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, and Papua). Articles should be 1,000-1,100 words, in either Indonesian or English, and written in a popular style.*

*Articles should also be sent with photos that illustrate the article. The editors of BaKTI**News** will edit every article for reasons of space and style. BaKTI**News** does not provide payment to writers for articles.*

## MENJADI PELANGGAN BaKTI**News**

### Subscribing to BaKTI**News**

Untuk berlangganan BaKTI**News**, silahkan mengirimkan data diri anda (organisasi, posisi, nomor HP, alamat email) lengkap dengan alamat lengkap yang disertai dengan kode pos melalui email [baktinews@bakti.or.id](mailto:baktinews@bakti.or.id).

Bagi yang berdomisili di Makassar, Anda dapat mengambil BaKTI**News** di Display Corner Gedung BaKTI pada setiap hari kerja.

*To subscribe to BaKTI**News** please send us your full contacts details (including organization, position, HP number and email address) with full postal address to [baktinews@bakti.or.id](mailto:baktinews@bakti.or.id).*

*For those living in Makassar, please stop by the BaKTI office and pick up your copy from the display corner from Monday to Friday.*



# PASIKOLA, Petepete Anak Sekolah

Oleh **Mansyur Rahim**

**P**

asikola atau Petepete Anak Sekolah berawal dari lokakarya *design thinking* untuk menciptakan transportasi publik yang dicintai masyarakat. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Pemkot Makassar, dalam hal ini Dinas Perhubungan, bersama UNDP, Pulse Lab dan Bursa Pengetahuan

Kawasan Timur Indonesia (BaKTI) pada bulan November 2016.

Workshop ini mengemukakan 6 (enam) ide dari enam kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari berbagai unsur elemen masyarakat seperti akademisi, komunitas kreatif hingga penyandang disabilitas. Hadir pula perwakilan Organisasi Angkutan Darat (Organda), Dinas Perhubungan dan Kepolisian. Keenam ide itu muncul dari diskusi kelompok yang kemudian dimatangkan pada sesi ujicoba pada warga sekitar.

Pada bagian akhir lokakarya yang berlangsung tiga hari ini, keenam kelompok mempresentasikan ide mereka ke hadapan Paavani Reddy, perwakilan



Foto Dok. Yayasan BaKTI/PASIKOLA

UNDP Bangkok Regional Hub dan Mario Said Kepala Dinas Perhubungan Kota Makassar. Pada sesi *pitching* ini, semua kelompok diberi kesempatan selama lima menit untuk presentasi dengan menggunakan media apa saja. Pada sesi presentasi ini akhirnya terpilih dua ide untuk dikembangkan dalam tahapan inkubasi yaitu *Pete-pete* Anak Sekolah (Pasikola), dan aplikasi E-Nassami.

Ide Pasikola berangkat dari ketiadaan akses transportasi publik yang secara khusus menjangkau sekolah-sekolah. Saat ini ada 17 rute *Pete-pete* di Makassar yang umumnya hanya melalui jalur arteri dan tidak menjangkau jalur lokal atau pemukiman dan sekolah-sekolah. Sekolah – sekolah favorit yang ada di Makassar umumnya berada di 'kota lama' seperti Pecinan (Kompleks SDN Sudirman, SMPN Neg 2, SMPN 5 dan SMPN 6) dan Cendrawasih (SMPN 1, SMPN 3, SMAN 2, SMAN 8 dll).

Banyak orang tua siswa yang memasukkan

anaknyanya ke sekolah-sekolah favorit yang berlokasi di kawasan kota lama sementara mereka berdomisili di kawasan kota baru seperti, Daya, Sudiang, Samata. Sehingga membutuhkan akses transportasi publik untuk memudahkan mobilitas peserta didik.

Ketiadaan akses transportasi publik pada sekolah ini mendorong peningkatan penggunaan kendaraan pribadi orang tua siswa untuk mengantar dan menjemput anak mereka. Titik penumpukan kendaraan terjadi di lokasi sekolah, di mana bentor, petepete dan kendaraan pribadi mobil dan motor berhenti-menurunkan dan menaikkan penumpang. Penggunaan kendaraan pribadi ini kemudian mengakibatkan munculnya titik-titik kemacetan baru, utamanya di area sekolah-sekolah.

Tak sedikit pula orang tua siswa menyediakan kendaraan pribadi untuk anaknya, termasuk anak usia di bawah umur seperti pelajar sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini memicu pada jumlah kecelakaan pada pengguna kendaraan usia di bawah umur. Satuan Lalu Lintas Poltabes Makassar melansir data kecelakaan hingga Agustus 2011 telah mencapai sekitar 1.600 kasus. Korban kebanyakan dari usia produktif, 75 persen kecelakaan dialami pengendara sepeda motor dengan korban kecelakaan luka maupun meninggal, 46 persen berusia produktif berumur 11-30 tahun.

Hal lain yang mendasari lahirnya ide Pasikola adalah semakin tersisihnya keberadaan petepete konvensional yang pernah mengalami masa kejayaan pada era awal 2000an. Saat ini terdapat sekitar 2000 armada petepete yang beredar di jalan-jalan kota Makassar. Sayangnya, kebanyakan petepete ini sepi penumpang karena keberadaannya kian tersisih oleh kendaraan pribadi.

Tahapan setelah lokakarya adalah inkubasi yang diadakan pada bulan Februari – Maret 2017. Pada tahapan inkubasi ini, kedua tim yaitu tim Pasikola dan E-Nassami mematangkan ide dengan mengunjungi pihak-pihak yang dianggap akan dapat membantu terwujudnya ide mereka. Dalam proses inkubasi ini, kedua tim juga mengadakan riset dan uji lapangan berupa kunjungan ke Dinas Perhubungan Kota Makassar dan Dinas Pendidikan Kota Makassar untuk melihat kemungkinan pelaksanaan ide Pasikola ini.

Tim Pasikola juga belajar langsung pada anggota Yayasan Ikatan Supir Antar Jemput (YIKSAJ) Kompleks SDN Mangkura dan pengelola angkutan Sekolah Islam Athirah. Di kedua sekolah ini, tim belajar bagaimana kedua pengelola jasa angkutan sekolah ini menjalankan jasa antar – jemput anak



sekolah. Salah satu hal penting yang kemudian diadopsi oleh tim pasikola adalah bagaimana menentukan durasi dan rute perjalanan.

Kunjungan lain adalah ke SMP Negeri 5 Makassar, SMP Negeri 2 Makassar, Kompleks SDN Negeri Mangkura, dan Kompleks SD Negeri Sudirman. Dalam kunjungan ke sekolah-sekolah ini, tim bertemu dengan orang tua siswa, siswa sekolah dan juga guru-guru serta kepala sekolah untuk mengetahui kebutuhan mereka dalam hal jasa angkutan antar jemput anak sekolah.

Pada saat melakukan kunjungan ke kompleks SDN Mangkura, tim menemui beberapa orang tua siswa sekolah tersebut. Ibu Endang, salah satu orang tua siswa, menyatakan ia membutuhkan dan sangat mendukung jika ada layanan antar jemput siswa semacam Pasikola. Ia mengaku akan sangat terbantu dengan adanya layanan tersebut mengingat ia berdomisili di kawasan Barombong, salah satu kawasan baru yang belum memiliki akses transportasi publik. Ibu yang memiliki anak yang saat ini duduk di

kelas V ini, mengaku harus menunggu anaknya hingga pukul 5 sore setiap hari. Ibu ini juga mengusulkan angkutan Pasikola menyediakan air minum di dalam mobil. Begitu pun dengan Ibu Nurbaya, yang memiliki tiga anak yang bersekolah di sekolah berbeda. Ia pun menyatakan dukungannya pada Pasikola ini karena bisa meringankan bebannya melakukan antar jemput mengingat ia memiliki tiga anak yang bersekolah di dua tempat berbeda.

Dari sisi siswa, kami jumpai Cindy, siswi SMPN 5 yang berdomisili Jl. Irian ini menggunakan *pete-pete* untuk ke sekolahnya yang berada di Jl. Sumba. Rumahnya berada di lorong, sehingga perlu berjalan kaki sekitar lima menit keluar ke Jl. Irian (dekat Toko Jameson) dan menunggu *pete-pete*. Saat pulang sekolah, Cindy harus berjalan kaki lebih jauh ke jalan utama bila ingin naik *pete-pete* ke rumahnya. Ia bisa saja memilih menggunakan bentor tapi itu berarti akan ada pengeluaran ekstra yang tidak sedikit.

Selain ketiga narasumber di atas, tim juga mencatat banyak temuan dari berbagai



Foto Dok. Yayasan BAKTI/PASIKOLA

narasumber lainnya, termasuk pengemudi petepete konvensional. Hasil temuan ini nantinya sangat berguna dalam pematangan ide dan konsep Pasikola, dan juga dalam penyusunan *Business Plan* Pasikola.

Guna mematangkan ide dan konsep Pasikola, tim yang didukung penuh oleh Organda, Dishub Kota Makassar, UN *Pulse Lab* Jakarta, UNDP dan BAKTI juga mengadakan lokakarya bersama pengemudi membahas fasilitas tambahan berdasarkan kebutuhan yang muncul sebagai hasil riset dan wawancara calon pengguna, dalam hal ini siswa dan orang tua siswa. Lokakarya ini juga membahas bagaimana menentukan rute dan durasi penjemputan serta tata laksana antar jemput siswa nantinya.

Tahapan selanjutnya adalah pelatihan bagi pengemudi Pasikola. Pelatihan memiliki maksud dan tujuan untuk menyiapkan pengemudi Pasikola yang lebih profesional, santun dan beretika serta memahami kondisi psikologis anak usia SD dan SMP. Pelatihan yang berlangsung 29-31 Maret ini terbagi atas dua

tahapan yaitu: *In House Training* dan *On the job training*.

*In House Training* menghadirkan beberapa narasumber, antara lain: Andi Faizal Majid (Kabid Angkutan Dinas Perhubungan Kota Makassar), Kasim (pengemudi senior bus antar jemput siswa Sekolah Islam Athirah), Emilia Mustari (Psikolog Anak) dan Tim E-Nassami. Sementara dalam *On the job training*, pengemudi Pasikola yaitu Pak Sudarmin diikutkan pada Bus 05 Sekolah Islam Athirah bersama Pak Kasim. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung pada Pak Sudarmin dalam proses layanan antar jemput siswa.

Usai pelatihan pengemudi, tahapan berikutnya adalah modifikasi mobil yaitu pengerjaan bodi mobil, penambahan fasilitas berupa teralis besi, sistem audio, fasilitas air minum, tempat sampah, kotak P3K, tabung pemadam kebakaran, dan rak perpustakaan mini. Proses ini memakan waktu sebulan lebih. Modifikasi mobil juga termasuk melakukan branding pada bodi mobil dengan tehnik *airbrush*.

Tahap akhir dari persiapan Pasikola adalah masa *piloting* atau ujicoba. *Piloting* ini rencananya akan berlangsung hingga September 2017 dengan membaginya ke dalam tiga sesi. *Piloting 1.1* dimulai pada tanggal 15 Mei 2017 dan dilanjutkan dengan *launching* Pasikola oleh Walikota Makassar, Bapak Danny Pomanto pada tanggal 22 Mei 2017 yang dirangkaikan dengan Makassar City Expo 2017.

*Piloting 1.1* yang melibatkan siswa-siswi SMPN 3 Makassar ini kemudian dilanjutkan kembali pada tanggal 29 Mei – 10 Juni nanti. Masa *piloting* ini akan berlanjut pada *Piloting 1.2* dan 1.3. *Piloting 1.2* akan dilaksanakan pada 24 Juli sesuai liburan sekolah dengan penambahan satu mobil dan satu sekolah. Rencananya, akan melibatkan SDN IKIP. Sementara untuk *Piloting 1.3* akan dilaksanakan pada September 2017 dengan penambahan dua mobil lagi dan melayani dua sekolah yaitu SMPN 3 Makassar dan SDN IKIP Makassar.

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Program ini. Hubungi kami melalui email [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)



# Mengenal Lahan Gambut Sejak Dini

Text & Foto oleh **Syaifullah**

**P**agi menjelang siang, udara lumayan gerah, matahari cerah di atas kota Sengeti, ibu kota Kabupaten Muaro Jambi, sekitar 40 km dari kota Jambi. Sinar-sinar cerah itu juga tampak di wajah sekitar 100 orang anak dari tiga sekolah dasar di kota Sengeti. Mereka adalah anak-anak kelas empat dan lima dari SD Negeri 66, SD Negeri 132 dan SD Negeri 01. Wajah mereka cerah namun rasa penasaran juga tidak bisa mereka sembunyikan.

“Kita mau bikin apa di sini?” Pertanyaan itu mungkin ada di kepala mereka ketika



## Sosialisasi dan pengetahuan tentang lahan gambut memang seharusnya dilakukan sejak dini mengingat Jambi adalah salah satu provinsi dengan lahan gambut yang cukup luas di Indonesia.

Acara hari itu dimulai pukul 09:00 WIB, lebih cepat setengah jam dari jadwal. Rupanya guru-guru yang mendampingi anak-anak itu begitu bersemangat, mereka bahkan sudah mulai memenuhi ruangan sebelum semua siap.

Hari itu, tim dari Yayasan BaKTI memang menyambangi Kabupaten Muaro Jambi dalam rangka pemutaran film animasi dan sosialisasi komik dengan tema “Mengetahui Ekosistem Lahan Gambut.” Acara ini adalah bagian dari penyebaran pengetahuan-khususnya tentang lahan gambut - yang dilakukan oleh Yayasan BaKTI yang didukung penuh oleh Millenium Challenge Account Indonesia.

Selain Jambi, provinsi lain yang juga menjadi sasaran dari pemutaran film animasi dan sosialisasi komik itu adalah Riau (13 April), Kalimantan Barat (18 April) dan Kalimantan Tengah (18 dan 20 April). Ketiga provinsi tersebut termasuk provinsi pemilik lahan gambut di Indonesia. Khusus untuk Provinsi Jambi, selain Muaro Jambi acara yang sama digelar juga di Kabupaten Tanjung Jabung

Timur tanggal 20 April. Pesertanya juga sama, sekitar 120 anak sekolah dasar dari dua SD negeri, yaitu: SDN 161 dan SDN 118.

Media yang dipilih oleh Yayasan BaKTI memang berupa film animasi dan komik, harapannya tentu saja agar pengetahuan tentang lahan gambut itu bisa lebih diterima dan dicerna oleh anak-anak SD, utamanya kelas empat, lima dan enam. Selain dibagikan kepada murid-murid yang hadir, film animasi dan komik tersebut juga diberikan kepada guru-guru yang hadir. Harapannya film animasi dan komik tersebut bisa menjadi bahan ajar di sekolah-sekolah mereka nantinya. Anak-anak usia sekolah dasar dipilih dengan tujuan agar pengenalan tentang lahan gambut bisa dimulai sejak dini.

memasuki aula ruang pertemuan Dinas Pendidikan Muaro Jambi, Selasa 18 April 2017. Dengan tertib anak-anak berseragam putih merah itu melepas sepatu mereka dan duduk manis berbaris di karpet plastik yang terhampar di dalam gedung.

Sebuah *backdrop* besar terpampang di dinding depan mereka. “Pemutaran Film Animasi dan Sosialisasi Komik – Mengetahui Ekosistem Gambut “ terpampang jelas dengan huruf-huruf tebal. Di backdrop yang sama ada ilustrasi wajah seorang anak perempuan dengan pipi kemerahan, hutan dan beberapa binatang. Gambar-gambar yang pasti dengan segera menarik perhatian anak kecil.



Film animasi berdurasi kurang lebih tujuh menit itu diterangkan dengan bahasa sederhana tentang pengertian lahan gambut, karakteristik lahan gambut, fungsi lahan gambut dan kerugian yang timbul ketika lahan gambut rusak. Semua ditampilkan secara sederhana dengan gambar-gambar animasi yang menarik perhatian anak-anak.

#### Pengetahuan Baru.

Dalam sambutannya, Kepala Bidang Pendidikan Dasar, Dinas Pendidikan Muaro Jambi, Jusman Gultom memberikan apresiasi yang besar atas penyelenggaraan acara tersebut. Menurutnya, sosialisasi dan pengetahuan tentang lahan gambut memang seharusnya dilakukan sejak dini mengingat Jambi adalah

salah satu provinsi dengan lahan gambut yang cukup luas di Indonesia.

Hal yang sama juga diucapkan oleh Drs. Feri Marjoni, Kepala Dinas Pendidikan Tanjung Jabung Timur. Menurutnya, warga Tanjung Jabung Timur yang 2/3 wilayahnya berada dalam kawasan lahan gambut memang sepatutnya mengenali lebih dalam tentang lahan gambut. Acara itu juga dianggapnya sesuai dengan visi dan misi bupati Tanjung Jabung Timur untuk memajukan pendidikan.

Sebelum sambutan, anak-anak yang hadir diberi sebuah kuisisioner berupa pertanyaan tentang lahan gambut. Kuisisioner ini berfungsi sebagai pre-test untuk mengetahui seberapa banyak perihal lahan gambut dan ekosistem secara umum yang mereka ketahui. Dari



keterangan guru-guru di sekolah, anak-anak sekolah dasar kelas empat dan lima sebenarnya sudah diajarkan secara singkat tentang apa itu ekosistem meski belum mendetail tentang ekosistem gambut.

Di dua daerah penyelenggaraan acara di Jambi, suasana meriah sangat terasa. Ratusan anak SD yang hadir begitu antusias dan serius menyaksikan pemutaran film animasi tentang ekosistem lahan gambut. Antusiasme mereka semakin terasa ketika komik dibagikan. Segera tanpa dikomando, mereka langsung khusyuk menyimak halaman demi halaman dari komik tersebut.

Kemeriahan acara di dua tempat di Jambi tersebut bertambah dengan hadirnya pendongeng dari Kampung Dongeng Seloko,

**Mudah-mudahan di sekolah-sekolah kami, bisa kami sampaikan tidak hanya pengenalan hutan secara umum, tapi lebih detail tentang lahan gambut yang punya manfaat serta akibat yang tidak baik apabila tidak dijaga.**

Jambi. Pendongeng pertama bernama kak Tommy yang di Muaro Jambi tampil juga sebagai pembawa acara. Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, kak Tommy ditemani oleh kak Ian, pendongeng senior juga dari Kampung Dongeng Seloko. Bersama pasangannya, kak Tommy berusaha menjaga aura semangat dan antusias dari anak-anak yang hadir.

Selain mendongeng, para pendongeng dari Kampung Dongeng Seloko ini juga memberikan beberapa permainan yang menghangatkan suasana. Suasana di dua tempat pelaksanaan acara memang bertambah riuh oleh pekik kegiaran dan tawa senang anak-anak yang ikut permainan-permainan tersebut.

Untuk mengasah pengetahuan dan memberikan tantangan pada anak-anak peserta acara, kak Tommy dan pasangan juga memberikan beberapa pertanyaan, khususnya terkait isi film animasi dan komik yang dibaca oleh anak-anak tersebut. Anak-anak peserta di Kabupaten Muaro Jambi memang terlihat lebih antusias dalam menjawab pertanyaan, sementara anak-anak peserta di Tanjung Jabung Timur lebih malu atau ragu ketika diminta ke depan untuk menjawab pertanyaan. Meski begitu, keceriaan mereka tidak berkurang. Satu per satu pertanyaan dari kak Tommy bisa mereka jawab meski terbata-bata atau dengan nada malu-malu.

“Acaranya bagus, bisa menginspirasi anak-anak untuk mengenal ekosistem gambut,” kata Cinthya Ellela, siswa kelas lima SD 61, Talang Babat, Tanjung Jabung Timur.

Sementara itu Bayu Mardianto, siswa SDN 118 Pangkal Kemang, Tanjung Jabung Timur mengungkapkan kesenangannya mengikuti



acara tersebut. “Senang, karena bisa menambah pengetahuan dan wawasan tentang lahan gambut,” katanya.

Guru-guru pendamping yang hadir juga memberikan tanggapan positif. “Kegiatan ini sangat memberi masukan dan informasi terhadap dunia pendidikan, khususnya di SD kami. Anak-anak jadi bisa mengetahui lebih banyak tentang lahan gambut, termasuk cara melestarikannya dan cara memanfaatkannya,” ujar Deni Sulistyawati Ningsih, guru di SDN 161 Talang Babat, Tanjung Jabung Timur.

Raden Salim, guru SDN 132 Bukit Baling, Muaro Jambi memberikan apresiasi terhadap penyelenggaraan acara ini. Menurutnya, selama ini sosialisasi dan pengenalan tentang ekosistem lahan gambut di wilayahnya memang masih kurang.

“Mudah-mudahan di sekolah-sekolah kami, bisa kami sampaikan tidak hanya pengenalan hutan secara umum, tapi lebih detail tentang lahan gambut yang punya manfaat serta akibat yang tidak baik apabila tidak dijaga,” pungkasnya.

Tentang kemungkinan untuk menjadikan materi film animasi dan komik tersebut sebagai

salah satu bahan ajar di sekolah, sekretaris Dinas Pendidikan Tanjung Jabung Timur, Mamiati, SPd mengaku akan melakukan upaya agar bisa menjadikannya sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah khususnya di Tanjung Jabung Timur.

“Mudah-mudahan actionnya bisa langsung kelapangan,” ucapnya.

Acara di dua lokasi tersebut berakhir sekitar pukul 12:00 WIB. Ratusan anak-anak peserta acara pulang masing-masing dengan membawa satu eksemplar komik tentang pengenalan ekosistem gambut. Di kepala mereka pun sudah ada pengetahuan-pengetahuan baru tentang ekosistem lahan gambut yang begitu dekat dengan kehidupan mereka.

Puluhan tahun dari sekarang, semoga saja mereka termasuk orang-orang yang bekerja dan berjuang menjaga kelestarian lahan gambut. Semua demi menghindari bencana kebakaran besar seperti yang terjadi tahun 2015 lalu, dan tentu saja untuk Indonesia yang lebih baik.

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mendapatkan informasi mengenai program Pengelolaan & Pemanfaatan Pengetahuan Hijau di Indonesia hubungi kami melalui: [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)

# DICARI: BAHASA UNTUK KESADARAN BARU KELOMPOK MAYORITAS DI INDONESIA

Oleh **Andhyta Firselly Utami**



George Orwell, lewat novelnya 1984, semacam berteori bahwa seorang individu tidak mungkin menginginkan 'kemerdekaan' jika mereka tidak pernah mendengar kata 'merdeka'.

Karenanya, pemerintah fiktional Oceania menciptakan *Newspeak*, bahasa Inggris baru yang menghapus kata-kata yang diasosiasikan dengan konsep yang bisa berbahaya bagi ideologi Ingsoc. Lewat *Newspeak*, rezim *Big Brother* di Oceania mengontrol apa yang masyarakatnya pikirkan.

Bahasa Indonesia tidak punya istilah yang tepat untuk menerjemahkan frasa '*privileged group*' dalam budaya Amerika Serikat. Ketika saya mencari lewat Sederet atau Google Translate, hasil yang muncul adalah 'istimewa' dan 'beruntung'. Meskipun kedua kata tersebut mengakui adanya semacam ketergantungan pada nasib yang baik, mereka berhenti di situ.

Otak kita belum secara otomatis menghubungkan kata 'istimewa' dan 'beruntung' dengan politik tertentu. Bangsa Indonesia belum punya bahasa pengingat bahwa mereka yang 'istimewa' dan 'beruntung' memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi yang minoritas dan terpinggirkan.

Selama satu tahun tinggal di Cambridge, Amerika Serikat, sebagai mahasiswa pascasarjana jurusan kebijakan publik, saya yang perempuan, Sunda, dan Muslim, terbangunkan tentang identitas yang sebelumnya tidak terlalu penting bagi saya. Di sini ada istilah 'WASP', yang secara historis merupakan akronim dari *White Anglo-Saxon Protestant*, namun sekarang sering diartikan *White Affluent Schooled Persons*, alias mereka yang memiliki ras kulit putih, kaya, dan memiliki pendidikan tinggi. Dalam piramida sosial di sini, WASP adalah kelompok yang '*privileged*' karena mereka bebas dari stereotip negatif maupun diskriminasi struktural yang

## Bangsa Indonesia belum punya bahasa pengingat bahwa mereka yang 'istimewa' dan 'beruntung' memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi yang minoritas dan terpinggirkan

harus dialami kelompok minoritas lain. Meskipun spektrum ideologi mereka yang tergolong WASP cukup luas, tidak sedikit di antara mereka (termasuk teman-teman saya di kampus) yang mengakui adanya *white privilege* dan karenanya mulai mengambil peran aktif dalam berbagai gerakan sosial yang menjunjung kesetaraan.

### Siapa kelompok yang ekuivalen dengan 'WASP' di Indonesia? Lebih tepatnya, adakah kelompok tertentu yang 'diistimewakan'?

Sepintas, kecuali untuk pemilihan presiden yang cenderung melulu Jawa dan pria (karena kenyataannya B.J. Habibie yang asal Sulawesi dan Megawati Soekarnoputri yang perempuan hanya menggantikan presiden terpilih), sepertinya tidak ada keistimewaan yang diberikan bagi kelompok khusus di Indonesia. Hukum kita juga cenderung universal dan tidak membedakan suatu kelompok tertentu dari yang lain, terutama jika disandingkan dengan Amerika Serikat yang memiliki sejarah kelam dari masa perbudakan dan diskriminasi hak sipil bagi mereka yang berkulit hitam.

Namun, jika dilihat lebih dekat-terutama beberapa waktu belakangan, asumsi seperti itu menutup mata pada banyaknya kasus diskriminasi terhadap kelompok minoritas yang terus terjadi di Indonesia. Banyak dari kekerasan (verbal dan fisik) tersebut termotivasi perbedaan agama atau penampilan dengan kelompok mayoritas, dan sering kali melanggar hukum.

Faktanya, Setara Institute mencatat 270 tindakan pelanggaran kebebasan berkeyakinan di Indonesia pada tahun 2016. Laporan lain dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) menyimpulkan adanya peningkatan kasus intoleransi di Indonesia sepanjang tahun 2016, dengan konsentrasi terbesar di Jawa Barat dan

DKI Jakarta. Penolakan terhadap Gereja Kristen Indonesia Yasmin dan kekerasan terhadap kelompok Ahmadiyah dan Gafatar juga menjadi beberapa contoh *anekdot* yang pernah kita dengar. Belum lagi pelanggaran hak asasi bagi kelompok LGBT. Arus Pelangi mencatat bahwa setidaknya 83,2 persen waria di Indonesia pernah mengalami kekerasan psikis, dan 61,3 persen di antaranya juga mengalami kekerasan fisik.

Bukti-bukti menunjukkan bahwa kita yang mayoritas sering kali merasa 'berhak' melakukan berbagai hal karena status kita. Mungkin, menjadi bagian dari kelompok mayoritas membuat kita tidak peka atau kesulitan untuk bersimpati dengan mereka yang harus waswas karena warna kulit, bentuk mata, atau Tuhan yang mereka percayai berbeda.

Untuk itu, ini proposal saya: Bangsa kita membutuhkan bahasa untuk menyadari adanya ketidakadilan struktural yang selama ini terjadi terhadap mereka yang bukan mayoritas.

Indonesia harus bangun dari tidurnya. Indonesia harus sadar, bahwa kita yang mayoritas lah yang bisa mengubah *status quo*. Bahwa kita yang mayoritas adalah bagian dari masalah, kalau kita terus diam. Bahwa tidak cukup bagi kita yang mayoritas dan memiliki akses terhadap sumber-sumber daya untuk sekadar menandatangani petisi daring atau marah-marah di Facebook. Bahwa kita berbagi kesalahan dengan kelompok mayoritas 'yang itu' kalau kita tidak berusaha menggandeng mereka.

Kembali ke pertanyaan siapakah kelompok '*privileged*' di Indonesia? Dengan menyadari risiko generalisasi berlebihan, saya akan menunjuk pada mereka yang pria, Jawa, Muslim, dan heteroseksual. Atau mungkin siapa pun yang bukan homoseksual dan bukan etnis Tionghoa atau menganut kepercayaan di luar enam agama yang diakui di negara ini.

Mengakui bahwa kita '*privileged*' cuma awal, tapi itu awal yang penting untuk menyadari bahwa kita berhutang pada tanah air dan demokrasi untuk welas asih dengan sesama, untuk melindungi mereka yang tak berdaya.

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah mahasiswa Kebijakan Publik di Harvard Kennedy School dan tulisan ini bisa dibaca pada link <http://magdalene.co/news-1246-dicari-bahasa-untuk-kesadaran-baru-kelompok-mayoritas-di-indonesia.html>



OLEH  
**AM. SALLATU**

Menjelang akhir rezim Orde Baru, sudah mulai mengemuka bahwa perencanaan pembangunan jangka panjang kehilangan validitas. Hal ini didasarkan pada betapa pesatnya perubahan dan perkembangan yang terjadi. Tampil pemeco yang dijudulkan di atas, *ten minutes is too long*, sepuluh menit sudah terlalu lama, untuk memprediksi perubahan dan perkembangan. Pidato Presiden Jokowi beberapa waktu lalu, juga mengetengahkan betapa pesat dan cepatnya perubahan yang sementara berlangsung.

# Tantangan Perencanaan Pembangunan

# TEN MINUTES IS TOO LONG

## Perencanaan pembangunan kehilangan sifat dasarnya sebagai motor penggerak pembangunan, menjadi semacam motor tempel yang hanya digunakan bilamana diperlukan.

Sebenarnya sejak era Orde Baru, dokumen perencanaan pembangunan jangka panjang, yang dikenal dengan nama GBHN pada skala nasional atau Pola Dasar Pembangunan pada skala daerah, lebih banyak merupakan dokumen yang kesepian. Disusun lalu kemudian dipajang, lebih banyak dikutip judulnya saja, tanpa kapasitas untuk mengendalikan implementasinya. Jadi, selain dipandang kurang menggairahkan substansi perencanaannya, juga sekedar menggugurkan kewajiban ketentuan yang telah mengatur keberadaannya.

Bila memang benar *ten minutes is too long*, maka sebenarnya perencanaan pembangunan jangka menengah, bahkan perencanaan pembangunan tahunan pun, bisa masuk dalam kategori Pemeo ini. Tetapi mengapa tetap saja ada yang disebut perencanaan pembangunan? Ada dua alasan keberadaannya. Pertama, didasarkan pada ungkapan bahwa *planning is nothing but policy*, perencanaan itu sejatinya adalah kebijakan pembangunan. Kedua, esensi keberadaan perencanaan pembangunan adalah menunjukkan arah kemana pembangunan itu akan ditujukan.

Yang terakhir di ataslah yang sebenarnya dimaksudkan dengan pentingnya visi dan misi pembangunan, yang sepatutnya berwawasan jangka panjang dan yang secara politis merupakan pernyataan kehendak rakyat atau masyarakat banyak. Untuk mewujudkan bentuk

akhir dan sasaran visi dan misi pembangunan tersebut, kemudian dijabarkan oleh setiap yang ingin tampil sebagai kepala pemerintahan baik pada skala nasional maupun pada skala daerah otonom, melalui visi dan misi kepemimpinannya. Namun sayangnya, para perencana berikut lembaganya, tidak mampu menjaga konsistensi berpikir sebagaimana yang dimaksud di atas, dan selanjutnya semakin bias setelah berada dalam sentuhan *domain* politik dan kelembagaannya.

Inilah dosa-dosa perencanaan yang berkembang selama ini. Dalam arti, visi dan misi pembangunan (berwawasan jangka panjang) tidak terumuskan secara cermat, kemudian membuka peluang untuk bias penjabarannya dalam kepentingan pembangunan jangka menengah. Suka atau tidak suka, yang berkembang adalah otoriterisme dalam perencanaan pembangunan, terutama setelah pemimpin pemerintahan, nasional maupun daerah, sudah terpilih. Keterpilihan Sang Pemimpin seakan memberikan legitimasi bahwa dialah yang paling paham apa yang diinginkan oleh masyarakat yang diayominya. Setidaknya, memberikan penawaran melalui visi dan misi kepemimpinannya.

Apakah dengan demikian, pemeo *ten minutes is too long* tidak berlaku? Sangat berlaku! Terutama dalam wawasan dan batasan yang dianut oleh Sang Pemimpin. Tetapi dampaknya, setidaknya dalam dua hal. Pertama, dokumen perencanaan pembangunan harus mampu hadir sebagai pembenar terhadap wawasan dan batasan yang dianut oleh Sang Pemimpin. Kedua, dokumen perencanaan pembangunan lebih merupakan persyaratan administratif, yang tidak penting untuk mengendalikan implementasinya.

Bahkan lebih dari sekedar ungkapan di atas, perencanaan pembangunan menghadapi tuduhan, dan karena itu menambah daftar



dosanya. Yaitu, tuduhan tentang kekakuan dan ketiadaan sifat lenturnya. Olehnya itu, perencanaan pembangunan kehilangan sifat dasarnya sebagai motor penggerak pembangunan, menjadi semacam motor tempel yang hanya digunakan bilamana diperlukan. Sudah sangat jarang terdengar perencana pembangunan dan kelebagaannya hadir sebagai pelontar *issues* dan agenda-agenda prioritas pembangunan, sesuai dengan jargon-jargon pembangunan yang mengemuka.

Semua yang diungkapkan di atas, bukanlah kelemahan para perencana berikut kelebagaannya semata. Sejak era Orde Baru dipahami pentingnya penguatan kapasitas terkait perencanaan pembangunan, dan sejak itu pula upaya-upaya nyata telah dilakukan. Hanya saja nampaknya penguatan sudah memerlukan dimensi lain yang lebih bersifat adaptif kreatif, sesuai dengan tuntutan zaman dewasa ini yang ditandai oleh perubahan cepat dan pesat yang terjadi.

Salah satu yang kiranya penting dipikirkan adalah proyeksi pemikiran tentang hal-hal yang secara nyata relatif pasti terjadi dalam satu dua tahun ke depan, dan pada saat yang sama menawarkan kemungkinan perspektif perkembangannya dalam jangka menengah selanjutnya. Misalnya, dalam wawasan pembangunan nasional untuk konteks dewasa ini dimana infrastruktur penunjang perputaran ekonomi yang telah dipacu pembangunan fisiknya, bagaimana kecenderungan tatanan nyatanya yang akan terbentuk dalam satu dua tahun ke depan? Lalu, apa yang akan mampu dicapai dalam kinerja pembangunan ekonomi sepanjang jangka menengah selanjutnya? Itu berarti, payung perencanaan pembangunan nasional sudah sepatutnya lebih jelas digambarkan saat ini, agar mampu pula diidentifikasi peran nyata wilayah di tanah air untuk memberikan kontribusi.

Payung perencanaan pembangunan nasional yang bersifat *top-down* masih tetap merupakan sebuah keniscayaan. Sejauh ini, terlalu banyak mengandalkan proses yang bersifat *bottom-up*, hanya menghasilkan penjumlahan perencanaan pembangunan yang terdokumentasikan. Apalagi dalam kondisi perencanaan yang masih belum terintegrasi dengan penganggarannya. Di satu pihak, perencanaan pembangunan nasional bisa kehilangan agenda prioritasnya, dan di sisi yang lain, kebutuhan anggaran menjadi jauh lebih besar dari yang mampu disiapkan. Hal ini sekaligus menyulitkan untuk menjadikan dokumen perencanaan pembangunan sebagai alat pengendali dalam implementasinya.

Terkait dengan semua hal di atas, dalam kerangka perencanaan pembangunan nasional, masih sangat terkesan bahwa terlalu banyak yang ingin dikerjakan, namun kapasitas untuk mengimplementasikannya masih cukup terbatas. Dua hal yang masih jelas terlihat, yaitu keterintegrasian perencanaan masih jauh dari efektif, dan kekuatan politik terkesan telah menganggap memiliki *domain* kewenangan dalam substansi perencanaan pembangunan. Semua ini menuntut kesadaran banyak pihak untuk segera diakhiri, bahwa domain kebijakan dan substansi perencanaan pembangunan sepatutnya berada dalam suatu koordinasi kelembagaan. Bukan tersebar dalam sejumlah *domain* kewenangan.

Dalam perubahan dan perkembangan yang berlangsung pesat seperti dewasa ini, dimana *ten minutes is too long*, tuntutan adalah bahwa rentang kendali perencanaan pembangunan sepatutnya terintegrasi dalam suatu koordinasi kebijakan pada kelembagaan yang berkewenangan. Menjauhkan kesan adanya perlombaan dalam mengisi dan memperkaya perencanaan pembangunan. Walaupun memang pertanyaan akhirnya adalah, apakah tantangan perencanaan pembangunan ini sudah dihayati dan telah melekat dalam kelembagaan yang berkewenang-an itu sendiri? *Wallahualam.*

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah koordinator JiKTI (Jaringan Peneliti Kawasan Timur Indonesia) dan dapat dihubungi melalui email : [majid76@gmail.com](mailto:majid76@gmail.com)



# BERGERAK BERSAMA DEMI ANAK-ANAK INDONESIA

Oleh **Abd. Rahman Ramlan**

“Sepanjang tahun saya berjuang mempertahankan tanah sekolah dari tuntutan ahli waris yang ingin mengambil kembali tanah orang tuanya, hingga berujung pada ancaman bagi nyawa saya. Tapi saya tak gentar. Saya siap menyerahkan nyawa saya, asal gedung sekolah tetap berdiri kokoh,”

**Bapa Gaba, tetua Desa Rondo Woing**

**K**

epala Desa Rondo Woing, Inosensius Jemadu menuturkan bahwa sesungguhnya beberapa tahun lampau, sekolah hampir ditutup. Pasalnya, beberapa orang yang mengaku sebagai keturunan dari Pemangku Adat, menggugat kepemilikan tanah di mana sekolah berdiri. Namun dengan perjuangan dan pengorbanan beberapa pelaku sejarah pendirian sekolah itu, tanah tersebut tetap bisa dipertahankan dan digunakan untuk kepentingan sekolah sampai sekarang.



Warga yang pernah menentang dan menuntut pengembalian tanahnya saat ini juga telah menikmati perjuangan Bapa Gaba. Anak-anak lebih mudah mengakses pendidikan. Dulu, anak-anak Rondo Woing mesti berjalan kaki kurang lebih 2 jam melintasi 3 anak sungai untuk sampai di sekolah desa tetangga. “Saya selalu terharu bila menceritakan kisah ini. Usia saya sudah 74 tahun sebentar lagi akan mati, tidak ada kepentingan saya lagi, kecuali ingin melihat anak-anak tetap sekolah dan bisa jadi orang,” tutur mantan Kepala Desa ini.

### **Keceriaan Anak-anak Pegunungan**

Siang itu di penghujung bulan April, cahaya matahari terang menyinari hamparan bumi pertiwi. Di sebuah kampung pelosok pegunungan Manggarai Timur, tampak anak-anak berpakaian olahraga bermain riang di lapangan rumput depan sekolah mereka. Teriknya mentari diabaikan, sepertinya mereka sungguh menikmati anugerah Ilahi itu. Mereka memanfaatkan moment hari sabtu sebagai hari belajar dan bermain di luar kelas.



Sabtu siang itu suasana SDI Rondo Woing berbeda dari minggu-minggu sebelumnya. Sejak kehadiran Program KIAT Guru (Kinerja dan Akuntabilitas Guru), kegiatan ekstrakurikuler-Pramuka mulai diaktifkan kembali. Menurut Kepala Sekolah SDI Rondo Woing, kegiatan Pramuka merupakan salah satu janji layanan dari pihak sekolah dengan masyarakat atas fasilitasi KIAT Guru.

Pemerintah Desa dan Masyarakat Desa Rondo Woing berterima kasih atas terpilihnya Desa mereka sebagai salah satu lokasi program KIAT Guru. Sebuah program kerjasama antara Kementerian Pendidikan & Kebudayaan dengan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) dan pendanaannya didukung oleh Pemerintah Australia melalui Bank Dunia dan diimplementasi oleh Yayasan BaKTI yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di daerah pelosok dan terpencil.

Mantan Kepala Sekolah SDI Rondo Woing, Lazarus yang kini menjadi Guru Biasa menyukai metode pendekatan Program KIAT Guru yang mendorong partisipasi semua pihak. “Ada Pemerintah Desa, ada Masyarakat, dan ada juga pihak sekolah. Jadi kami bisa bekerjasama, tidak berjalan sendiri-sendiri,” ujarnya.

### **Mencontoh Kedisiplinan Anak-anak Pesisir**

Sementara itu di sebuah Desa Pesisir di Manggarai Barat, ketika anak-anak masih terlelap dengan mimpi indah, terdengar bunyi lonceng besi bertalu-talu dari sebuah gedung sekolah memecah keheningan Subuh. Sebuah cara unik warga pesisir memastikan anak-anak terjaga dari tidurnya untuk segera bangun mempersiapkan diri ke sekolah.

“Sebelum pukul setengah tujuh pagi, anak-anak sudah harus berada di sekolah. Sebab mereka mesti membersihkan halaman dan ruang kelas, lalu lanjut apel pagi sebelum memulai pelajaran,” ungkap Bapak H. Mohammad Raila, Kepala Sekolah SDI Warloka, kecamatan Komodo, Manggarai Barat.

Sejak Program rintisan KIAT Guru hadir di Desa Warloka, suasana pagi di pesisir menggeliat lebih cepat. Kaum Ibu yang paling sibuk menyiapkan perlengkapan sekolah anak-anaknya, sebab kaum lelaki pada jam segitu



belum kembali dari laut mencari ikan. Anak-anak sekolah Desa Warloka datang ke sekolah dengan pakaian yang lebih rapi, dilengkapi tas punggung, dan sepatu berkaos. Semua itu belum nampak sebelum KIAMT Guru hadir.

Seorang warga masyarakat yang juga anggota KPL bernama Ibu Hamisa menceritakan bagaimana dulu anak-anak pergi dan pulang sekolah tak menentu. Kini, semua lebih teratur. Belajar dimulai pada jam 7 pagi dan pulang pada jam 12 siang. “Kedisiplinan dari guru-guru telah menjadi contoh baik bagi anak-anak,” ungkapnya.

Senada dengan itu, Desy Intiyas, salah seorang guru SM3T (Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal), yang ditugaskan di SDI Warloka, mengakui begitu berubahnya kedisiplinan guru-guru di sekolah. Sejak bertugas di Warloka September tahun 2016. Desy dapat melihat langsung perubahan sejak program KIAMT Guru masuk. “Perubahan yang paling menonjol pada kedisiplinan guru-guru pada saat datang dan pulang sekolah,” akunya.

Jika di desa pegunungan, kaum lelaki mendominasi anggota KPL, di daerah pesisir kaum perempuanlah yang lebih dominan. Tapi apapun komposisinya (pria-wanita, tua atau muda) semua bermuara pada perbaikan

**Anak-anak sekolah Desa Warloka datang ke sekolah dengan pakaian yang lebih rapi, dilengkapi tas punggung, dan sepatu berkaos. Semua itu belum nampak sebelum KIAMT Guru hadir.**

pendidikan anak-anak di kampung mereka.

Dengan kedisiplinan yang ditunjukkan oleh guru-guru dan Kepala Sekolah melalui kehadiran yang sesuai aturan; metode mengajar yang lebih variatif dan menyenangkan; serta tidak adanya lagi kekerasan pada anak, tentulah akan memberi kepastian bagi proses belajar bagi anak-anak.

#### **Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah Desa**

Pertemuan Penilaian Bulanan adalah salah satu metode pemberdayaan masyarakat yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam penilaian kinerja guru dan kepala sekolah sebagai dasar pembayaran tunjangan khusus. Pelaksanaannya dilakukan setelah beberapa tahapan dilalui, seperti Sosialisasi Program, Pertemuan Anak, Pertemuan Orang Dewasa, Pertemuan Gabungan, dan Pembentukan KPL.



Memasuki bulan Mei 2017, Pertemuan Penilaian Bulanan dilakukan serentak di seluruh Desa dampingan KIAT Guru, seperti yang diselenggarakan di SDI Rondo Woing, Manggarai Timur dan SDI Warloka Manggarai Barat.

Program Rintisan KIAT Guru dilaksanakan di tingkat Nasional dan dengan penerapan model rintisan di kurang lebih 200 Sekolah Dasar dalam wilayah 5 Kabupaten di Indonesia, yaitu Sintang, Ketapang, Landak (Kalimantan Barat), Manggarai Barat dan Manggarai Timur (Nusa Tenggara Barat).

Tujuan Program KIAT Guru adalah untuk meningkatkan kehadiran dan kualitas pelayanan guru sekolah dasar di daerah perdesaan dan terpencil dalam wilayah sasaran. Tujuan ini akan diraih dengan membuat guru lebih memiliki akuntabilitas dan dengan menguatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan.

Ibu Hermina, seorang Ibu rumah tangga di Desa Rondo Woing menuturkan motivasinya bergabung sebagai anggota KPL, betapa dia rela tidak ke ladang sepanjang hari itu hanya untuk menunjukkan kepeduliannya pada masa depan anak-anaknya. “Tidak apa-apa saya tidak ke ladang hari ini, karena saya sudah janji untuk hadir. Saya ingin tahu bagaimana perubahan

yang terjadi di sekolah.” ujarnya.

Selaras dengan itu, Ibu Hamisa yang menggantikan suaminya menghadiri pertemuan KPL mengakui bahwa dia bersemangat hadir menggantikan suaminya, untuk mengetahui seperti apa perubahan di sekolah. “Saya dan suami bergantian ikut pertemuan biar kami sama-sama tau perkembangan anak-anak,” jelasnya. “Dengan kehadiran orang tua bergantian, memungkinkan bukan hanya satu pihak yang memahami perkembangan sekolah dan anaknya, tapi semua memiliki pemahaman yang sama,” ujar Muhammad Taming, Kader Desa Warloka.

KPL telah memberikan satu model partisipasi publik yang lebih mendorong perhatian dan kepedulian dari masyarakat dan orang tua murid secara bertanggungjawab. Pemerintah Desaupun menjadi satu faktor penting yang bisa membantu memfasilitasi pertemuan dan memastikan operasional KPL dan Kader Desa. “Tidak ada kesulitan bagi kami untuk menganggarkan di APBDes untuk operasional KPL dan Kader, karena semua demi anak-anak kami juga,” ujar Kades Rondo Woing.

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Program ini. Hubungi kami melalui email [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)

Oleh **FRIDA ROMAN &  
M. GHUFRAN H. KORDI K.**

# MARIA

belajar  
untuk  
maju  
& bisa  
berbuat



# N

ama lengkapnya Maria Funan namun lebih akrab disapa Mama Maria. Perempuan yang lahir di Halilulik 13 Maret 1978 adalah Ketua Kelompok Konstituen (KK) Husar Ida Binan Ida, Desa Leuntolu,

Kecamatan Rainmanuk, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur (NTT).

Sebagai Ketua KK Husar Ida Binan Ida, Maria tergolong cekatan dalam mengelola organisasi ini. Walaupun Maria hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) dan hanya seorang ibu rumah tangga, dia mempunyai kemampuan dan keberanian. Kemampuannya mengorganisasi-kan teman-temannya di KK patut diacungi jempol. Demikian juga, keberaniannya bersama KK mendampingi korban perempuan dan anak patut dicontoh.

Sebelumnya, Maria hanyalah anggota KK Husar Ida Binan Ida. Ketua KK pertama adalah isteri kepala desa setempat namun, karena isteri kepala desa sakit, akhirnya Maria ditunjuk untuk menggantikannya. Anggota yang lain pun menyetujui Maria sebagai ketua, karena selain aktif, Maria juga memiliki kemampuan untuk memimpin.

Maria menerima dan menyatakan bahwa yang paling penting adalah selalu bersama dengan semua pengurus dan anggota. Selain itu, pelatihan dan pendampingan dari PPSE KA (Panitia Pengembangan Sosial Ekonomi Keuskupan Atambua), yang merupakan mitra Yayasan BaKTI dalam Program MAMPU (Kemitraan Australia Indonesia untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan).

### Selalu Belajar

Maria adalah perempuan desa pembelajar. Menyadari dirinya hanyalah lulusan SD, Maria sangat tekun ketika mengikuti pelatihan-

Selama ini warga terbiasa menerima bantuan tunai, sehingga mereka kemudian selalu mau menunggu bantuan. Walaupun hal tersebut merupakan hak-hak warga yang miskin, namun bantuan tunai ternyata tidak memperbaiki kondisi warga.

pelatihan, baik yang dilakukan oleh PPSE-KA atau LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) lainnya, pemerintah, dan kegiatan-kegiatan kerohanian yang dilaksanakan oleh gereja.

Menurutnya, belajar untuk mendapatkan ilmu itu di mana saja. Mengikuti pelatihan, diskusi-diskusi warga, mendengar nasehat keagamaan, dan lainnya juga memperoleh ilmu, sehingga bisa menambah wawasan. Bagi Maria setiap orang harus selalu belajar, kapan dan dimanapun untuk mengembangkan diri.

Bermodalkan kepercayaan dan semangat untuk terus belajar, Maria bersama KK ingin mengembangkan kelompok tersebut sehingga berguna untuk warga. Mereka sangat yakin bahwa warga bisa mandiri dan berdaya, namun untuk mewujudkannya dibutuhkan kerja keras dan waktu. Warga harus bersama-sama untuk mencapai kemajuan. Kelompok atau organisasi merupakan salah satu wadah yang dibutuhkan untuk memperkuat dan memberdayakan warga.

Menurut Maria, selama ini warga terbiasa menerima bantuan tunai, sehingga mereka kemudian selalu mau menunggu bantuan. Walaupun hal tersebut merupakan hak-hak warga yang miskin, namun bantuan tunai ternyata tidak memperbaiki kondisi warga. Warga yang menerima bantuan tunai akan terus menunggu bantuan tunai, dan sulit sekali untuk mengubah diri.

Maria dan teman-temannya yang tergabung dalam kelompok berusaha untuk memengaruhi



pikiran warga, terutama perempuan yang telah sekian lama dimanja dengan segala bantuan tunai tersebut. Namun itu, tidak mudah. Maria dan kelompoknya terus berusaha untuk mengajak dan menyakinkan warga agar bersama-sama memikirkan dan berbuat sesuatu untuk mengatasi permasalahan perempuan di desa.

### **Berbuat untuk Orang lain**

Sejak dibentuk, KK Husar Ida Binan Ida telah mendampingi beberapa kasus yang korbannya adalah perempuan dan anak. Laporan pertama yang diterima KK adalah mengenai warga yang kehilangan kontak dengan keluarganya yang menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Malaysia. KK merapatkan kasus ini, kemudian menghubungi pihak-pihak yang dianggap berkompeten untuk menyelesaikan kasus ini.

Dari kasus pertama ini, pengurus dan KK belajar mengenai jaringan. Jika KK berjejaring dengan lembaga lain, maka kasus-kasus yang masuk lebih mudah ditangani. Dari situ juga mereka sadar bahwa, pemerintah sudah berusaha untuk memastikan warga yang

kehilangan kontak dengan keluarganya namun, warga juga harus sadar agar tidak menjadi TKI yang berangkat secara ilegal.

Salah satu kasus rumit yang ditangani oleh Maria dan KK adalah kasus pemerkosaan anak berusia 15 tahun hingga hamil. Pelaku mengancam korban dan keluarga korban. Maria dan KK menangani kasus ini, mulai dari melaporkan pelaku ke polisi, ke rumah aman, dan mengurus kebutuhan administrasi untuk penanganan kesehatan korban.

Sebagai langkah strategis, Maria dan KK juga melaporkan kasus ini ke Pastor Paroki untuk mendapatkan dukungan moral. Maria dan KK juga membangun komunikasi dengan Forum Peduli Perempuan dan Anak (FPPA), sehingga kasus ini pun mendapat perhatian banyak pihak, tidak hanya di Atambua saja.

Menurut pengalaman Maria, ada banyak kasus yang tidak dilaporkan karena pelakunya orang-orang berpengaruh. Selain itu, ada juga kasus yang tiba-tiba hilang dan dilupakan, karena korban ketakutan dan tidak ada perhatian serta kepedulian orang lain. Jika orang-orang tidak berani dan terus-menerus



**Ada banyak kasus yang tidak dilaporkan karena pelakunya orang-orang berpengaruh. Selain itu, ada juga kasus yang tiba-tiba hilang dan dilupakan, karena korban ketakutan dan tidak ada perhatian serta kepedulian orang lain.**

mendiamkan, maka pelaku akan mengulangi lagi perbuatannya, atau orang tidak takut melakukan kejahatan terhadap perempuan dan anak.

Maria merasa sangat senang karena dia bisa membantu orang lain. Apalagi yang dibantu adalah perempuan yang menderita. Dia juga merasa heran karena di masyarakat, masih ada orang menyalahkan perempuan yang menjadi korban. Namun bagi Maria, tentu dibutuhkan kesadaran agar masyarakat sadar bahwa, korban harus dibantu untuk kuat dan kembali beraktivitas, bukan dengan menyalahkannya.

Maria dan KK biasanya menggunakan biaya sendiri ketika membantu korban. Bahkan ada juga yang menilai, Maria sebagai orang yang kurang kerjaan karena mengurus masalah orang lain. Namun, Maria selalu menanggunginya dengan sabar dan senyum. Baginya yang penting adalah memperjuangkan kebenaran sama halnya dengan kegiatannya mengikuti kelompok

Doa di Legio Maria. Baginya semua hal yang dipercayakan kepadanya memang tidak bisa dikerjakannya sendiri, tetapi dengan kerjasama, konsultasi dan koordinasi dengan semua pihak yang paham tentang apa yang diperjuangkan sehingga dapat memperoleh hasil yang baik.

Karena keaktifan KK Husar Ida Binan Ida yang diketuai oleh Maria, maka ketika Yayasan BaKTI mereplikasi Pertanian Alami Ke Atambua, Desa Leuntolu dipilih sebagai wilayah untuk pengembangan pertanian tersebut. Pertanian yang dikembangkan oleh Petani Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan ini diharapkan mengubah cara bertani agar ramah lingkungan dan Desa Leuntolu diharapkan menjadi salah satu pionirnya.

#### **INFORMASI LEBIH LANJUT**

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Program MAMPU - BaKTI dan dapat dihubungi melalui email [lpalulungan@bakti.or.id](mailto:lpalulungan@bakti.or.id)



Foto: Dok. Yayasan BaKTI-LANDASAN

# MAJUKAN KAMPUNG MELALUI KADER KAMPUNG YANG HANDAL

Oleh **N. J. Tangkepayung**

# K

“Kampung menjadi maju karena banyak faktor diantaranya adalah partisipasi masyarakat di dalam kampung itu sendiri dalam pembangunan kampungnya, untuk itu kader kampung sebagai penggerak partisipasi

masyarakat memainkan peran yang penting. Karena kader yang handal akan mampu mendorong perubahan di dalam kampungnya” demikian George Corputty, Implementation Manager LANDASAN II saat memberikan motivasi kepada lebih dari 200 kader pada pembukaan pelatihan 23 Mei 2017 di Hotel Royal Mamberamo Sorong.

KOMPAK melalui BaKTI Program LANDASAN II bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Papua dan Papua Barat mendukung peningkatan pelayanan dasar yang merupakan salah satu dari tiga strategi utama dalam RPJMN 2015–2019. Peningkatan pelayanan dasar juga tertuang dalam RPJMD provinsi serta kabupaten dan kota di Papua dan Papua Barat. Keseluruhan

**Diharapkan setelah pelatihan ini para kader akan segera kembali ke kampungnya masing-masing dengan perubahan pola pikir, pengetahuan dan pencerahan jiwa dari para Kader untuk memberdayakan dirinya dan dapat mewarnai perubahan perilaku masyarakat dilingkungannya menjadi lebih berdaya untuk meningkatkan kesejahteraan di kampung.**

program ini dilaksanakan untuk mewujudkan “Papua Pu Pembangunan”. Pelatihan ini merupakan upaya percepatan penyediaan layanan dasar yang berkualitas yaitu peningkatan pelayanan dasar di sektor kesehatan, pendidikan dasar, layanan catatan sipil dan penanggulangan HIV & AIDS yang dilakukan secara terintegrasi satu sektor dengan sektor lainnya, dengan memberikan penguatan kepada para kader kampung.

“Diharapkan agar kerjasama antara KOMPAK dan Pemerintah Daerah akan menghasilkan kampung-kampung penggerak, bukan hanya kampung percontohan karena bila hanya kampung percontohan maka kampung lain hanya datang saja dan melihat. Apabila sebuah kampung menjadi kampung penggerak berarti kampung bapak dan ibu bisa menggerakkan kampung-kampung lainnya ujar Hilda Eveline, Program Manager KOMPAK Papua & Papua Barat pada pembukaan pelatihan kader kampung pada 25 Mei 2017 di @Home Hotel Jayapura.

Pelatihan bagi kader kampung dipusatkan di tiga lokasi yaitu di Jayapura untuk Kabupaten Lanny Jaya, Boven Digoel, Nabire dan Waropen; sedangkan di Sorong untuk Kabupaten Manokwari Selatan, Sorong, Fakfak dan Kaimana; untuk Kabupaten Asmat tetap

diadakan di ibukota Asmat, Agats. Pelatihan berlangsung secara hampir bersamaan di tiga lokasi tersebut mulai 23-28 Mei 2017. Secara keseluruhan jumlah peserta pelatihan mencapai 370 orang kader kampung yang berasal dari 10 kabupaten, 24 distrik dan 199 Kampung di Papua dan Papua Barat wilayah intervensi Program LANDASAN II.

Selama pelatihan ini para kader kampung diberikan penguatan kapasitas tentang strategi dan pendekatan program serta target Program LANDASAN II, juga pemahaman bersama tentang tugas, fungsi dan peran kader dalam pemberdayaan kampungnya; peningkatan kemampuan dasar dan *skill* berkaitan dengan *Participatory Rural Approach* (PRA), teknik fasilitasi, teknik komunikasi, dan kerjasama, pengorganisasian masyarakat dan analisa sosial; serta motivasi dan pencerahan dalam mengajak masyarakat berpartisipasi di berbagai bidang pembangunan di dalam kampungnya. Narasumber dan pelatih adalah berasal dari INSIST Yogyakarta, Yayasan Baileo Maluku,



Foto: Dok. Yayasan BaKTI-LANDASAN

LPPM Universitas Negeri Papua, Universitas Cenderawasih, dan KIPRA Papua.

Diharapkan setelah pelatihan ini para kader akan segera kembali ke kampungnya masing-masing dengan perubahan pola pikir, pengetahuan dan pencerahan jiwa dari para Kader untuk memberdayakan dirinya dan dapat mewarnai perubahan perilaku masyarakat dilingkungannya menjadi lebih berdaya untuk meningkatkan kesejahteraan di kampung.



Foto: Dok. Yayasan BaKTI-LANDASAN

### Menuju Kampung Berbasis Data

Pada 25 – 28 Mei di Sorong diadakan Pelatihan Sistem Administrasi dan Informasi Kampung Program Landasan Fase II. “Pelatihan Sistem Administrasi dan Informasi Kampung atau SAIK ini diikuti oleh kader pendamping kampung yang datang dari tiga kabupaten di Papua Barat, yaitu Kabupaten Sorong, Manokwari Selatan dan Fakfak”, demikian Ottow Sinery, Papua Barat Provincial Coordinator LANDASAN II selaku ketua panitia kegiatan melaporkan dalam pembukaan pelatihan pada 26 Mei 2017 di Hotel Royal Mamberamo Sorong. Lebih lanjut dilaporkan bahwa pelatihan ini akan berlangsung selama tiga hari dan merupakan pelatihan bagi kader kampung berbasis komputer.

Pelatihan Sistem Administrasi dan Informasi Kampung bagi kader kampung ini diikuti 163 kader yang berasal dari 8 distrik di 3 kabupaten Provinsi Papua Barat. Para kader pendamping kampung yang mengikuti pelatihan ini akan menjadi motor penggerak sekaligus memikul tanggungjawab yang besar untuk bersama-sama dengan kepala kampung dan bamuskam mempersiapkan sistem informasi dan perencanaan pembangunan kampungnya yang transparan dan berbasis data.

Musyawarah Rencana Pembangunan Kampung (Musrebangkam) dahulu disusun hanya oleh beberapa orang tertentu melalui metode SAIK ini akan menjadi lebih partisipatif dan terbuka dimana rencana pembangunan dimusyawarahkan bersama dengan melihat data dan informasi kampung yang tersaji di dalam SAIK, sehingga hasilnya akan lebih berdampak kepada kampung sendiri dan tentu saja akan membawa perubahan kearah yang lebih baik.

“Sistem Administrasi dan Informasi Kampung adalah salah satu metode yang dapat memberikan masukan dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan merupakan salah satu metode dalam menginput data dengan baik” demikian Pelaksana Tugas Sekretaris Daerah Kabupaten Sorong Ir. Mohammad Said Noer, M.Si dalam sambutannya sebelum membuka acara pelatihan atas nama Bupati Kabupaten Sorong.

Pelatihan berbasis komputer ini para kader kampung mendapat penguatan kapasitas dalam perencanaan pembangunan kampung dan yang terbuka dan akuntabel dan berlatih mengelola sistem administrasi dan informasi kampung yang berbasis komputer (SAIK), mulai dari proses instalasi dan kustomasi menurut nama dan data



Foto: Dok. Yayasan BaKTI-LANDASAN

kampung masing-masing hingga meng-input dan mempresentasikan data di dalam sistem SAIK. Setiap kampung diwakili oleh dua orang kader yang secara bersama-sama mengoperasikan sebuah komputer sebagai hardware dalam sistem informasi ini.

Kegiatan ini didukung oleh Kolaborasi Masyarakat dan Pelayanan untuk Kesejahteraan yang merupakan kemitraan Pemerintah Australia dan Republik Indonesia (KOMPAK) melalui Program LANDASAN II, yang merupakan upaya peningkatan kualitas tata kelola pelayanan dasar yaitu pelayanan di sektor kesehatan, pendidikan dasar, layanan catatan sipil dan penanggulangan HIV&AIDS yang dilakukan secara terintegrasi satu sektor dengan sektor lainnya di Provinsi Papua dan Papua Barat. Peningkatan pelayanan dasar merupakan salah satu dari tiga strategi utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional atau RPJMN 2015–2019 dan juga tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah atau RPJMD Provinsi serta Kabupaten dan Kota di Papua dan Papua Barat.

Instruktur pelatih pada kegiatan ini berasal dari Lembaga Mitra Turatea yang berbasis di Jenepono Sulawesi Selatan. Selain memberi pelatihan, Lembaga Mitra Turatea juga

memberikan dukungan hingga pelaksanaan praktik di masing-masing kampung melalui koordinator distrik LANDASAN II yang ada di setiap distrik pada kabupaten Program LANDASAN II di Provinsi Papua dan Papua Barat.

Ifa Kabes, kader muda perempuan dari Kampung Katemba, Distrik Fakfak Tengah, Kabupaten Fakfak yang saat ini tengah bersekolah di Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan Fakfak sangat bersyukur dapat mengetahui cara menganalisis data, mengelola administrasi dan informasi kependudukan. Harapannya akan ada perubahan di kampungnya menjadi lebih maju dalam bidang pembangunan, khususnya dalam akses kepada pembangunan termasuk pemerataan penyaluran bantuan kampung yang selama ini tidak terdistribusi dengan merata dan terbuka. Impiannya Sistem Administrasi dan Informasi Kampung (SAIK) dapat terimplementasi di kampungnya dan ada partisipasi aktif dari seluruh masyarakat karena administrasi kampung yang terbuka dan terencana dengan baik.

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai Program Program LANDASAN Fase II, hubungi kami melalui email: [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)



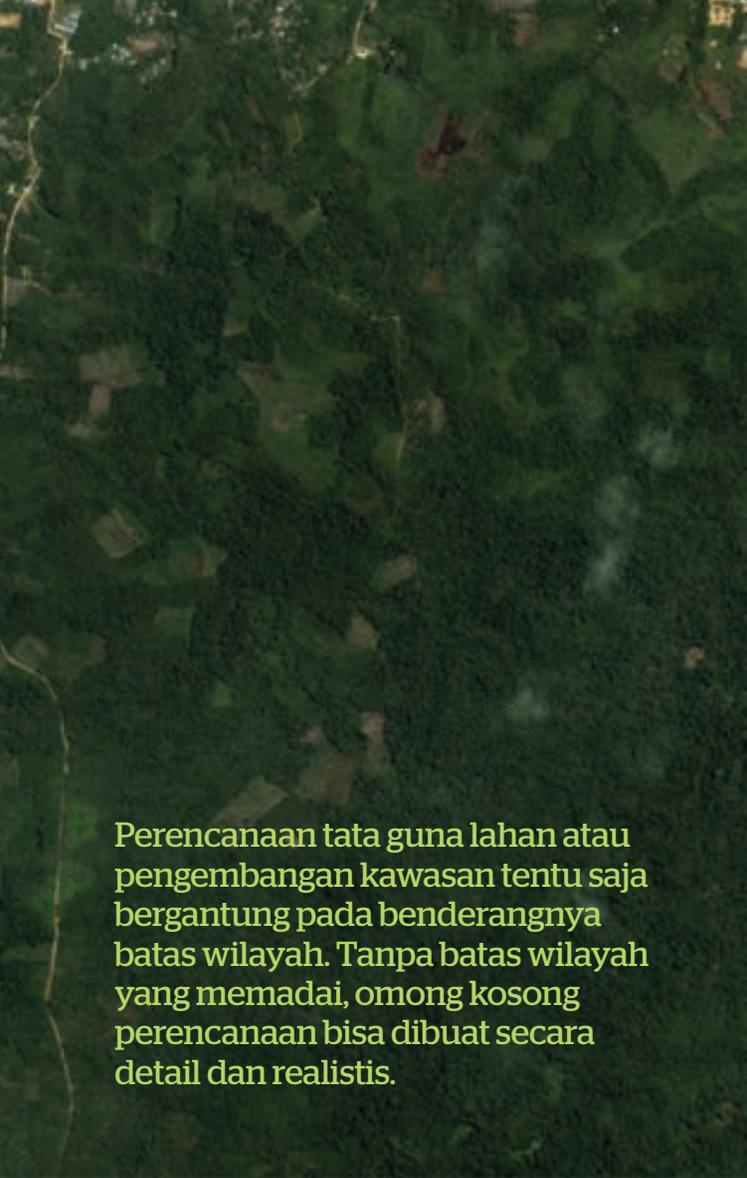
Oleh **Syaifullah**

# Menata Batas Lahan di Riau

**B**atas wilayah seringkali menjadi pangkal konflik horisontal antar warga. Ketidakjelasan batas wilayah menjadikan warga berebut satu sama lain, entah berebut potensi lahan atau sekadar berebut kepemilikan. Di sisi lain, ketidakjelasan batas wilayah membuat urusan-urusan administrasi pemerintahan jadi terhambat. Perencanaan tata guna lahan atau pengembangan kawasan tentu saja bergantung pada benderangnya batas wilayah. Tanpa batas wilayah yang memadai, omong kosong perencanaan bisa dibuat secara detail dan realistis.

Di urusan yang lain lagi, potensi daerah menjadi tidak maksimal untuk dikembangkan. Investor jadi ragu untuk ikut bekerjasama

dengan pemerintah daerah. Siapa yang berani mengambil resiko menanamkan modal di lahan yang peruntukannya belum jelas? Bisa jadi, proyek dan penanaman modal sudah jalan, muncul tuntutan karena lahan tersebut ternyata beda peruntukan. Para investor tentu tidak ingin hal seperti itu terjadi. Rugi waktu dan biaya.



**Perencanaan tata guna lahan atau pengembangan kawasan tentu saja bergantung pada benderangnya batas wilayah. Tanpa batas wilayah yang memadai, omong kosong perencanaan bisa dibuat secara detail dan realistis.**

#### **Perencanaan dan Pemetaan Partisipatif**

Sesungguhnya penataan ruang memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjamin keberlangsungan dan kesuksesan dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) baik ditingkat nasional, provinsi maupun kabupaten/kota. Karena keserasian dan keterpaduan antara pemerintah pusat dan daerah menjadi keharusan dalam rangka memastikan pengelolaan ruang yang dilakukan secara bijaksana, berdaya guna dan berhasil guna demi kualitas keberlanjutan ruang dan pencapaian RPJP.

Penataan bertujuan menjamin ketersediaan dan kepastian hukum atas struktur dan pola ruang yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan bagi kepentingan sosial,

ekonomi, budaya dan lingkungan demi terwujudnya kesejahteraan umum dan keadilan sosial. Sayangnya cita-cita dan tujuan dari penataan ruang masih jauh dari harapan. Salah satunya terkait data dan informasi geospasial yang masih tumpang tindih antar instansi pemerintah baik ditingkat pusat, provinsi maupun kabupaten/kota. Situasi ini secara spesifik berdampak langsung pada iklim investasi, dalam hal ini kepastian hukum terkait perijinan. Inilah yang kemudian mendorong Pemerintah Indonesia menerbitkan Kebijakan Satu Peta (KSP) melalui Undang-Undang No. 4 Tahun 2011 tentang Informasi geospasial dan kebijakan percepatan pelaksanaan KSP melalui Peraturan Presiden No.9 Tahun 2016.

Risiko dan kekurangan seperti itulah yang coba untuk diminimalisir lewat program *Participatory Mapping and Planning* (PMAp) atau Perencanaan dan Pemetaan Partisipatif. Program ini merupakan bagian kerjasama bilateral Pemerintah Amerika dan Pemerintah Indonesia melalui Millenium Challenge Account Indonesia dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). Di tingkat lapangan pelaksanaannya dibawah koordinasi Badan Perencanaan Pembangunan

Daerah (BAPPEDA) dengan dukungan ahli dari Land Equity International (LEI).

Sejak tahun 2016, PMAp2 dengan dukungan tenaga ahli dari Land Equity International (LEI) sudah digelar di enam provinsi di Jambi, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Khusus untuk wilayah Jambi, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, data spasial sudah masuk ke tahap daring (online) dan sudah bisa diakses publik.

Memasuki tahun 2017, *Land Equity Internatinal* (LEI) kembali mengawal pelaksanaan PMAp7 di Provinsi Riau. Bertempat di Hotel Aryaduta Pekanbaru, Kamis 13 April 2017 kick off pelaksanaan PMAp7 Provinsi Riau digelar. Hadir dalam acara tersebut pihak MCA-



Indonesia yang diwakili oleh Muh. Sigit Widodo – Associate Director MCA Indonesia, Imelda Sihombing – Deputy Team Leader LEI beserta tim dan pihak dari pemerintahan daerah antara lain BAPPEDA Provinsi Riau serta BAPPEDA dari lima kabupaten wilayah kerja PMAp 7 Riau, serta Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait.

Kelima kabupaten wilayah kerja PMAp 7 Riau itu adalah: Rokan Hulu, Rokan Hilir, Kampar, Kuantan Singingi dan Pelalawan. Selama satu tahun dimulai dari April 2017, LEI akan bertugas mendampingi kelima kabupaten tersebut untuk melakukan pemetaan geospasial dan beragam kegiatan lainnya. Pemilihan kelima kabupaten tersebut didasarkan pada kesiapan, baik kesiapan infrastruktur maupun kesiapan data.

### **Berharap Dukungan Penuh Pemerintah Daerah**

Dalam rilis yang dikeluarkan oleh LEI disebutkan bahwa ada tiga tugas utama dari PMAp7 ini. Tugas tersebut adalah

1. Akuisisi data geo-spasial dan persiapan database sistem informasi geografis (GIS)

terkait tutupan lahan dan penggunaan lahan.

2. Kompilasi dan geo-referensi perijinan yang sudah ada maupun yang sedang diproses terkait pemanfaatan lahan dan sumber daya alam.
3. Memperkuat rencana tata ruang kabupaten melalui peningkatan kapasitas aparat terkait perencanaan, penegakan dan pengelolaan informasi lahan berbasis data spasial.

Dalam sambutannya, Supriyadi, Sekertaris BAPPEDA Provinsi Riau mengaku menyambut baik rencana pelaksanaan PMAp 7 di Riau. Menurutnya selama ini kondisi tata ruang di Riau memang masih perlu banyak pembenahan.

“Kondisi tata ruang di Riau masih belum rapi sehingga masih menghambat proses pembangunan,” kata Supriyadi. Karenanya Supriyadi berharap pelaksanaan PMAp 7 ini bisa berjalan lancar sesuai rencana dan kelak akan direplikasi di wilayah kabupaten lain di Riau. Dalam masa satu tahun terhitung sejak April 2017, PMAp 7 akan melakukan empat kegiatan



Foto: Dok. Yayasan BaKTI/Syaifulah

## Kondisi tata ruang di Riau masih belum rapi sehingga masih menghambat proses pembangunan

**Supriyadi**, Sekretaris BAPPEDA Provinsi Riau

dan peruntukan lahan yang ada.

Komitmen keberlanjutan menjadi satu hal yang disoroti dalam pertemuan tersebut. Semua pihak tentu tidak ingin program hanya berjalan hingga batas waktu yang sudah ditentukan saja, setelahnya data tidak pernah dimutakhirkan lagi atau bahkan tidak terurus lagi.

### Capaian Utama PMaP 7

Dalam rilis resmi tentang PMaP 7 disebutkan bahwa capaian utama dari kegiatan ini, adalah memberi dukungan untuk meningkatkan kualitas Rencana Tata Ruang kabupaten yang berkelanjutan. Terdapat empat hal yang menjadi dasar untuk menilai capaian tersebut, yaitu terbangunnya sistim informasi (IMS) berbasis teknologi geospasial (GIS) yang terkini dan akurat serta dapat diakses publik; terbangunnya data dan informasi perijinan yang memiliki georeferensi; tersedianya tenaga teknis yang andal dalam pengelolaan data spasial untuk tata ruang; dan terbangunnya komunikasi lintas sektoral serta konsultasi publik yang partisipatif dan efektif.

Pertemuan pertama di Pekanbaru tanggal 13 April 2017 itu adalah pertemuan pembuka. Selanjutnya MCA-Indonesia, LEI, BAPPEDA provinsi dan BAPPEDA kabupaten bersepakat untuk meneruskan dengan pertemuan-pertemuan lanjutan untuk mendukung lancarnya kegiatan PMaP 7 di Provinsi Riau, termasuk didalamnya pelaksanaan lokakarya, pelatihan dan sosialisasi baik di tingkat provinsi dan kabupaten “Kami di Rokan Hulu sudah sangat siap karena memang ini sudah lama kita butuhkan,” kata Rafit. M dari BAPPEDA Kabupaten Rokan Hulu dengan nada optimis.

secara bertahap. Pertama, pelatihan untuk peningkatan kapasitas teknis bagi aparat pemerintahan terkait. Kedua, lokakarya terpadu sekaligus sosialisasi terkait penataan ruang kabupaten. Ketiga, membangun sistim informasi (IMS) berbasis GIS secara online dan keempat, pemutakhiran peta tutupan lahan.

Dalam presentasinya, Imelda Sihombing menceritakan progress PMaP yang sudah dilaksanakan oleh Land Equity International (LEI) selama ini. Salah satu contoh program PMaP yang dianggap berhasil adalah PMaP2 di Nusa Tenggara Barat. Menurut Imelda Sihombing, komitmen besar dari pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat sangat membantu kelancaran program PMaP di sana. Pada akhirnya, hasil dari program PMaP juga sangat membantu pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat. Perencanaan pembangunan menjadi lebih mudah karena kejelasan akan batas-batas wilayah dan peruntukannya sudah ada. Investor yang ingin menanamkan modalnya di Nusa Tenggara Barat juga tidak perlu kuatir lagi karena mereka sudah bisa melihat sendiri peta

### INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mendapatkan informasi mengenai program Pengelolaan & Pemanfaatan Pengetahuan Hijau di Indonesia hubungi kami melalui: [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)



# MENCAPAI KEADILAN DAN INKLUSI SOSIAL BAGI KELOMPOK PENGHAYAT AGAMA LELUHUR

OLEH Melya Findi Astuti

**B**angsa Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk atau berbhineka mempunyai keanekaragaman hubungan sosial baik antar suku, bahasa bahkan antar agama. Keanekaragaman tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus kita terima sebagai kekayaan bangsa. Kemajemukan ini disatu sisi merupakan aset kekayaan budaya bangsa, namun di sisi lain dapat menjadi potensi konflik apabila tidak dapat dikelola dengan baik dan tidak memiliki sikap yang proposional. Kemajemukan yang memiliki potensi konflik



### Kunjungan Tim Program Peduli Ke Kampung Marapu, Sumba

tinggi dan sentral yaitu isu yang berkenaan dengan kemajemukan beragama. Agama merupakan isu yang sangat sentral dan cepat menimbulkan konflik dikalangan masyarakat.

Untuk mengembalikan kembali tanggung-jawab negara untuk melindungi (*to protect*), memenuhi (*to fullfil*), menghormati (*to respect*), dan mempromosikan (*to promote*) hak asasi warga negara; pemulihan relasi antar warga, serta memperkuat pemahaman *inclusive citizenship* dan *inclusive policy* di eksekutif, yudikatif dan legislatif serta media massa, Yayasan SATUNAMA mengembangkan program Peduli : Mencapai Keadilan Sosial dan Inklusi Bagi Kelompok

## Agama merupakan isu yang sangat sentral dan cepat menimbulkan konflik dikalangan masyarakat.

Marginal (Penganut Agama Leluhur/Lokal dan Penghayat Kepercayaan). Tujuan dari program ini adalah terwujudnya tatanan sosial masyarakat inklusif dan sejahtera yang didukung oleh kebijakan publik yang berpihak pada eksistensi dan kesuburan substansial agama lokal/leluhur dan kepercayaan di tingkat nasional. Program Peduli ini merupakan program kerja-sama pemerintah Indonesia melalui Kemenko PMK dengan Pemerintah Australia (DFAT). Dalam pelaksanaannya, SATUNAMA (sebagai *executing organization*) bekerja sama dengan The Asia Foundation (TAF) yang berperan sebagai *managing partner*.

### Implementasi Program Peduli Fase II

Dalam konteks itu, untuk mengoperasionalkan proses dari eksklusi ke inklusi, Program Peduli SATUNAMA menerapkan pendekatan, strategi, dan taktik yang terfokuskan ke dalam aktivitas kerja di enam wilayah kerja tempat komunitas penghayat kepercayaan dan agama leluhur berada.

Adapun keenam wilayah tersebut adalah Penghayat Ekling Budi Murko/PEBM di Kulon progo Yogyakarta dimana Program Peduli Satunama bermitra dengan LKiS Yogyakarta, komunitas Sapta Dharma di Brebes, dimana Program Peduli Satunama bekerja sama dengan LPPSLH Purwokerto. Di Sumatera Utara, Program Peduli Satunama bekerja sama dengan Aliansi Sumut Bersatu (ASB) untuk kelompok Parmalim dan Ugamo Bangso Batak, dan di Kabupaten Lombok Utara bersama dengan SOMASI NTB kami mendampingi Komunitas Adat Bayan/Wetu Telu. Di Sumba Barat Daya, Sumba Barat, Sumba Tengah, dan Sumba Timur, Program Peduli SATUNAMA mendampingi komunitas Marapu bersama Yayasan Sosial Donders dan Yayasan Waliati (YASALTI).

Dalam implementasinya, Program Peduli SATUNAMA memiliki tiga rencana capaian (*outcome*) diantaranya adalah meningkatnya akses warga penganut agama lokal/leluhur dan penghayat kepercayaan terhadap layanan-layanan



publik dan akses-akses ekonomi; adanya penerimaan sosial oleh masyarakat sekitar terhadap warga penganut agama lokal/leluhur dan penghayat kepercayaan; dan adanya kebijakan publik di tingkat lokal dan nasional yang mendukung warga penganut agama lokal/leluhur dan penghayat kepercayaan.

#### **Hasil Program Peduli Fase I: 2014-2016**

Hasil capaian selama periode program 2014-2016 terumuskan dalam empat pilar capaian. Program ini berhasil memberikan pengetahuan baru bagi komunitas yang tereksklusi serta bagi pelaku eksklusi. Akibat dari perubahan pengetahuan, komunitas lebih percaya diri dan memahami hak-hak dasar sebagai warga negara. Di sisi lain, melalui pemaparan program membuat para pelaku eksklusi, aparatur negara misalnya, kini menyadari pentingnya pemenuhan hak-hak dasar bagi kelompok penghayat kepercayaan. Perubahan perilaku juga terjadi pada komunitas yang tereksklusi dan pelaku eksklusi. Di komunitas misalnya, awalnya mereka diam dan menyembunyikan identitas sebagai penganut penghayat kepercayaan, namun sejalan dengan intervensi program, komunitas agama leluhur/penghayat kepercayaan menjadi komunitas yang bisa bersuara dan terbuka dengan identitas mereka. Sedangkan di ranah pelaku

eksklusi, menurunnya ujaran-ujaran stigma negatif pada komunitas penghayat kepercayaan dan membuka akses layanan kependudukan.

Intervensi program yang berhubungan dengan kerja-kerja di level perubahan kebijakan di area program memiliki tensi yang berbeda-beda. Yayasan Satunama dan mitra mengembangkan beberapa cara, teknik dan strategi untuk menghasilkan beberapa perubahan kebijakan. Pertama, membuat dan memilih kegiatan yang memiliki ketersinggungan dengan kewajiban negara dalam melayani dan melindungi warga. Dari kegiatan itu mendorong pemerintah lokal melalui kepala desa dan SKPD terkait mengeluarkan kebijakan yang berhubungan dengan keberadaan penghayat kepercayaan seperti yang terjadi di Komunitas Marapu di Sumba Timur dengan Surat Daftar Inventarisasi dari Kemendikbud dan Surat Keterangan Terdaftar (SKT) dari Kesbangpol Sumba Timur. Kedua, relasi personal aktivis di mitra dengan aparatur pemerintah yang memiliki kekuatan politik dan otoritas birokrasi untuk mengambil kebijakan.

Ketiga, Selain itu adanya kemampuan negosiasi dari aktivis masyarakat sipil dengan orang kunci yang berkaitan dengan kepemimpinan politik lokal dengan memanfaatkan jejaring kekerabatan politik seperti yang terjadi di Kabupaten Lombok Utara. Keempat, pelibatan



media lokal pada isu inklusi sosial ikut mendorong lahirnya kebijakan awal yang berkaitan dengan komunitas agama leluhur – raperda krama adat di Kabupaten Lombok Utara. Dari aneka cara, teknik dan strategi peluang keberlangsungan kebijakan pemerintah daerah dalam mendorong inklusi sosial di wilayah program sanat ditentukan dengan proses pelembagaan kebijakan. Pendekatan personal, memanfaatkan jejaring politik dan membuat kegiatan yang memungkinkan lahirnya inisiatif pemerintah lokal melahirkan kebijakan inklusi tak akan menghasilkan keberlangsungan kebijakan jika proses pelembagaan tidak terjadi.

Tentu, hasil dan dampak program ia berdiri di atas sejumlah faktor penguang seperti: Penajaman Strategi, Kontrol Implementasi Kegiatan, Monitoring Posisi Serapan Anggaran, Kerjasama Tim Program SATUNAMA dan Memperbaiki lalu lintas Komunikasi dengan Mitra CSO.

### Relevansi dalam Konteks Nasional

Jika merujuk pada latar naratif persoalan, perkembangan program dan hasil yang dicapai pada periode 2014-2016 yang tertulis di atas, maka relevansi program ini dalam konteks nasional ada pada tiga elemen relevansi. Pertama, memperkuat kualitas dan kultur demokrasi. Proses kandidasi, kontestasi kepemimpinan politik, dan politik

### Kunjungan Tim Peduli Satunama ke mitra CSO LPPSLH di Purwokerto, Jawa Tengah (kiri) JR Adminduk ke 6 di Mahkamah Konstitusi (kanan)

elektoral harus berpijak pada pemahaman inklusifitas dan semangat menenun keberagaman di semua lapisan masyarakat dan strata pemerintahan, entitas legislatif dan yudikatif serta pers/media massa. Kedua, mempercepat dan memperpendek gap kemiskinan seperti dari agenda pemerintahan. Artinya, ekonomi inklusif bisa jadi merupakan pilihan penting dalam meretas jurang kemiskinan ini. Ketiga, membanjirnya berita hoax di media sosial dan digital membawa implikasi pada robeknya toleransi dan terkoyaknya keberagaman. Padahal kemajemukan dan keberagaman adalah identitas asli yang tak boleh dilupakan (Herry Priyono PhD, 2016). Artinya, media-media arus utama harus menjadi partner strategis program ini, sekaligus konfirmasi atas strategi pengarusutamaan media, gender dan anak.

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk informasi lebih lanjut terkait Program Peduli Satunama Fase II dapat menghubungi William E. Aipidely, Direktur Program (Satunama Yogyakarta) pada email : [willy@satunama.org](mailto:willy@satunama.org)



# D RAGAM INSPIRASI DI KNOWLEDGE FAIR 2017

Oleh **Kamaruddin Azis**

I Minggu pertama Ramadan, tepatnya pada Selasa, 30 Mei 2017 berlangsung gala sharing pengetahuan atau 'Knowledge Fair 2017' di Hotel Swiss Belinn, Panakukang Makassar. Tema yang diangkat adalah air minum dan sanitasi, tentang derap langkah para pihak dalam mengakselerasi pemenuhan 100 persen 'Universal Access 2019'.

Sejak pukul 13.00 Wita, ratusan pengunjung mengalihkan perhatiannya pada infografis yang dipajang di koridor pintu utama menuju *big hall* hotel. Mereka dengan seksama memperhatikan gambar terkait penyediaan air minum dan perbaikan sanitasi di kabupaten-kabupaten Sulawesi Selatan. Infografis tersebut merupakan muatan yang dipajang berkaitan dengan beragam upaya menuju 'Universal Access 2019' di Sulawesi Selatan. Pemprov Sulsel, Pokja AMPL, UNICEF dan Yayasan BaKTI berada di balik gala penting tersebut.

Para perayaan 'Knowledge Fair 2019' ini, selain pameran AMPL, disiapkan pula beberapa pembagi



(Atas) Kegiatan dibuka oleh Kepala Bappeda Sulawesi Selatan yang diwakili oleh Kabid Pengembangan Wilayah & infrastruktur Bappeda, **Ir. H. Rahmat Aliem Bahri, M.Si**  
 (Bawah) Sambutan dari perwakilan UNICEF, **Bobby Marwan Syahril**

pengalaman dan pengetahuan praktik baik (showcase) terkait upaya menggapai status 100% sebagaimana direncanakan jelang 2019. Luna Vidya, yang menjadi *Host* acara tersebut menyampaikan bahwa “Apa yang ditampilkan ini memang yang terpilih dan memang layak untuk jadi inspirasi,”. Pukul 14.00 Wita, acara dimulai dan diisi dengan tarian pembuka, tari *Mappadendang* dan paduan suara dari Fisip Unhas.

Bobby Marwan Syahril yang didapuk memberi kata sambutan mewakili UNICEF menyatakan bahwa sudah cukup banyak perubahan yang terjadi di Susel, terkait pemenuhan akses terhadap air bersih dan sanitasi. Menurutnya, berdasarkan hasil penelitian, air bersih yang terjangkau maka kematian anak dapat diturunkan hingga 11%. Penyakit berkurang juga. Realitas di Indonesia, masih ada 15% penduduk tak punya akses ke air

bersih. Ada sekitar 40% penduduk tidak mempunyai jamban, atau tidak menggunakan jamban sehat. Kalau sekadar di kali itu bukan jamban sehat.

“Kegiatan ini merupakan salah satu media yang kami harap bisa mendorong, kabupaten/kota dalam mencapai target sehingga masyarakat tak lagi punya masalah air dan sanitasi. Yang sudah melakukan hal inovatif, kami beri apresiasi. Terima kasih ke Yayasan BaKTI dan peserta sekalian yang meskipun bulan puasa, semangat untuk menghadiri cukup besar. Mudah-mudahan bisa berproses dan belajar sehingga dapat memberikan terobosan lebih baik dalam hal *Universal Access 2019*,” harapnya.

Sementara itu, Kepala Bappeda Sulawesi Selatan yang diwakili oleh Kabid Pengembangan Wilayah dan infrastruktur Bappeda, Ir. H. Rahmat Aliem Bahri, M.Si mengatakan bahwa kegiatan ini sebagai bagian dari upaya pertukaran



pengetahuan sekaligus penghargaan, apresiasi, dan menghadirkan pelaku pembangunan AMPL untuk saling berbagi pengalaman mengenai praktik cerdas.

“Selain itu, acara ini juga dapat menjadi ruang dialog pelaku pembangunan AMPL, serta perencanaan dan kegiatan selanjutnya,” ucapnya. Menurutnya, pencapaian *Universal Access 2019* membutuhkan dukungan kita semua. Dia berharap kegiatan ini dapat menjadi bentuk dukungan dan motivasi untuk lebih berperan aktif dalam berbagai kegiatan akses air minum dan sanitasi ke depannya.

Di *Knowledge Fair 2017*, beberapa contoh praktik baik terkait isu air bersih dan sanitasi adalah; program *Wash in School* di Luwu Utara; geliat perencanaan partisipatif di Wajo, Forum Kabupaten Sehat, Kabupaten Sehat Bone, Bumdes sebagai pilihan dalam pengelolaan air bersih di Takalar serta cakupan Pengelolaan Limbah di Makassar.

*Wash in School* merupakan kegiatan yang terlaksana di Kabupaten Luwu Utara dan menasar anak usia sekolah untuk diajak membudayakan praktik sehat, cuci tangan, serta

sikat gigi. Dana untuk membeli sikat dialokasikan dari dana BOS. Hal menarik dari kegiatan ini adalah peran sekolah dalam mengontrol perubahan dan sikap siswa atas pola hidup sehat. Di papan kontrol, setidaknya ada 18 hal yang perlu dicek setiap hari, seperti mandi atau tidak, penggunaan sabun atau *shampoo*, siapa jajan sembarangan dan lain sebagainya.

Di Kabupaten Wajo, kesulitan air minum diatasi dengan penyiapan bak air dengan menggunakan dana desa. Selain itu model pengelolaan sampah diperbaiki dengan menggunakan dana ADD.

Cerita menarik lainnya datang dari Kabupaten Bone. Di Bumi Arung Palakka ini, terdapat Forum Kabupaten Bone Sehat yang menggeliat dan nyata perannya. Forum ini memberi corak berbeda dalam menggagas perencanaan, implementasi dan pemantauan capaian indikator *Universal Access 2019* itu.

Forum ini juga menyediakan wadah interaksi yang kreatif antara masyarakat, pemerintah, swasta, mulai dari dusun hingga kabupaten serta inisiatif bersama untuk pendanaan '*fundraising*' beralas swadaya. Forum multistakeholders



Foto-foto: Dok. Yayasan BaKTI

melakukan beragam upaya penyadaran, gerakan masyarakat terkait isu sanitasi dan air bersih juga intens seperti Gempuzi, Gemar Intan, Gerakan *Indo'ta Anakta*, Marimas, gemar masyarakat *lisu massikolah*, atau Gemar Benar terkait bersih narkoba dan lain sebagainya.

Di acara ini, hadir pula ke panggung, sebuah inspirasi dari Takalar yang menceritakan fasilitasi Bumdes Pengelolaan Air Bersih. Keunikan dari hal ini adalah bagaimana masyarakat membentuk dan sekaligus menjadi penanggung jawab Bumdes untuk pengelolaan air tanpa harus menunggu pihak luar sebagai pengendali dan mengurus tata kelola air bersih. Bumdes mengelola penganggaran seperti pembayaran iuran dan kebutuhan lainnya.

Pembicara terakhir adalah dari Kota Makassar yang menceritakan alas kebijakan pengelolaan persampahan, limbah kota dan dimensi Ipal Komunal. Refleksi pengalaman Makassar dalam upaya koordinasi, sosialisasi dan bagaimana mendorong keswadayaan masyarakat dalam mendukung gerakan hidup bersih hingga pengelolaan *'urban disposal'*.

Di Makassar, ada upaya yang nyata dengan

**Forum ini juga menyediakan wadah interaksi yang kreatif antara masyarakat, pemerintah, swasta, mulai dari dusun hingga kabupaten serta inisiatif bersama untuk pendanaan *'fundraising'* beralas swadaya.**

aktifnya Pokja AMPL untuk membicarakan dan memberikan solusi isu air bersih dan sanitasi. Hal ini dicirikan oleh intensitas pertemuan koordinasi, pengalokasian anggaran yang maksimum, konsultasi yang efektif serta partisipasi warga dalam pengelolaan isu air dan sanitasi, dari sarana prasarana sampah di lorong-lorong kota hingga penyediaan sarana prasarana pengangkut sampah. Proses-proses yang kemudian diganjar oleh Pemerintah Pusat dengan sebuah penghargaan bernama *Sanipura Award 2016!*

**INFORMASI LEBIH LANJUT**

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Program ini. Hubungi kami melalui email [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)

## Artikel

### **Perempuan Dominasi Pertemuan Penilaian Bulanan di SDI Warloka, Manggarai Barat**

Kelompok Pengguna Layanan (KPL) Desa Warloka, Kecamatan Komodo Kab. Manggarai Barat menggelar Pertemuan Penilaian Bulanan yang kedua di Sekolah SDI Warloka, pasca jam belajar anak, Rabu (3/5). Pendampingan fasilitasi di SDI Warloka menggunakan pendekatan 2 yang dilengkapi KIAT Kamera.

Pertemuan bulanan diikuti oleh seluruh anggota KPL berjumlah 9 orang, serta dari pihak sekolah yang diikuti oleh Kepala Sekolah dan Guru-guru. Turut hadir membuka kegiatan dari Perwakilan Pemerintah Desa Warloka yang diwakili oleh Kepala Dusun setempat, serta dari Tim BaKTI, Rahman Ramlan. Proses fasilitasi dilakukan oleh Kader Desa didampingi FM Septiani Solfriyansi Maro & FM Juli Marice Manihuruk, dan PL Yoseph Lega Laot -Tim KIAT Guru Kab. Manggarai Barat.

<http://www.batukarinfo.com/kiat-guru/news/perempuan-dominasi-pertemuan-penilaian-bulanan-di-sdi-warloka-manggarai-barat>

### **Dinas Pendidikan Sintang : Guru yang Tidak Aktif Mengajar Akan "Dihapus"**

Pada awal April 2017 (5/4), Tim KIAT Guru (Kinerja dan Akuntabilitas Guru) kabupaten Sintang menggelar Sosialisasi Program di kecamatan Ketungau Tengah di Gedung serba guna

Merakai. Kegiatan sosialisasi ini dihadiri 48 orang peserta yang terdiri dari 7 Kepala Desa, perwakilan 11 Kepala Sekolah, perwakilan 11 Komite Sekolah, Muspika Kecamatan, Bappeda dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang menjadi perwakilan dari Tim Koordinasi Daerah (TKD) Kabupaten sintang.

<http://www.batukarinfo.com/kiat-guru/news/dinas-pendidikan-sintang-guru-yang-tidak-aktif-mengajar-akan-%E2%80%9Cdihapus%E2%80%9D>

### **Pelatihan Guru - Memahami dan Mengatasi Perilaku Bullying**

"Saya masih percaya bahwa kedisiplinan dalam bentuk kekerasan fisik tidak selamanya merugikan siswa. Buktinya, beberapa siswa saya yang sudah berhasil, kembali menemui saya dan mengucapkan terima kasih atas apa yang telah saya berikan kepada mereka". (kutipan).

Kalimat di atas adalah salah satu pernyataan yang diberikan oleh guru dalam pelatihan guru SMP mengenai bagaimana memahami dan mengatasi perilaku bullying di sekolah. Menarik untuk disimak bagaimana persepsi yang dimiliki oleh guru mengenai perilaku yang dapat dan tidak dapat diterima di lingkungan sekolah. Standar perilaku ini akan memberikan dampak terhadap bagaimana Guru memberikan respon terhadap perilaku-perilaku siswa yang ada di sekolah.

<http://www.batukarinfo.com/komunitas/articles/pelatihan-guru-memahami-dan-mengatasi-perilaku-bullying>

## Referensi



### **Laporan Penelitian Dinamika Penghidupan Perempuan Miskin: Studi Kasus Ketika Terjadi Perubahan Harga BBM.**

Studi ini merupakan bagian dari rangkaian studi longitudinal 2014-2020 yang bertujuan menganalisis dampak kebijakan subsidi tetap BBM pada penghidupan perempuan miskin, khususnya pada 5 aspek penghidupan yang menjadi tema kerja MAMPU. Kelima aspek tersebut yaitu akses terhadap perlindungan sosial, pekerjaan, perempuan pekerja migran, kesehatan reproduksi ibu, dan kekerasan terhadap perempuan (khususnya kekerasan dalam rumah tangga/KDRT).

<http://www.batukarinfo.com/referensi/laporan-penelitian-dinamika-penghidupan-perempuan-miskin-studi-kasus-ketika-terjadi>



## Beasiswa Research Grants Doctoral Programs DAAD 2017

**Telah dibuka registrasi Beasiswa Research Grants Doctoral Programs atau S3 hingga 15 Oktober 2017. Beasiswa ini untuk tahun keberangkatan 2018.**

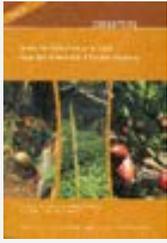
Adapun syarat dan dokumen utama Beasiswa ini adalah:

1. Ijasah Master dan Thesis maksimal berumur 6 Tahun (2011)
2. IPK S2 min. 3.0
3. Sudah memiliki Letter of Acceptance dari Professor di Jerman dengan mencantumkan judul research proposal
4. Bukti Korespondensi dengan Professor (E-mail)
5. Letter of Admittance dari Universitas
6. Bukti Korespondensi dengan International Office atau Admission Department dari Universitas tujuan di Jerman (E-mail)
7. Research Proposal yang telah disetujui oleh Professor
8. Research Schedule yang direncanakan akan selesai dalam 3 Tahun (contoh terlampir)
9. TOEFL IBT min. 80 atau IELTS min. 6,0 (masih valid)
10. Sertifikat Bahasa Jerman apabila disyaratkan oleh Universitas di Jerman (terutama untuk pelamar dari Bidang Studi Psikologi, Hukum, Ilmu Sosial, dsb).
11. Curriculum vitae (maks. 3 halaman)
12. Ijasah dan Transkrip S1 dan S2 yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris/ Jerman dan sudah dilegalisir
13. Abstrak S1 dan S2 dalam Bahasa Inggris/ Jerman (Judul dan isi)
14. Daftar Judul Publikasi (nasional dan internasional jika ada)
15. Surat Rekomendasi 2 Buah

Disarankan agar pelamar mengunggah seluruh dokumen seawal mungkin. Hal ini untuk menghindari padatnya traffic pada Portal DAAD. Setelah melakukan registrasi online dan mengunggah dokumen, pelamar wajib mencetak hasil registrasi online beserta seluruh dokumen yang sudah diunggah sebanyak 2 rangkap dan mengirimkannya ke DAAD Jakarta via Pos dengan alamat di bawah ini dan pada amplop diberi keterangan "Aplikasi Research Grants Doctoral Programmes"

Info Selengkapnya dapat dilihat di:

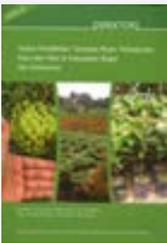
**<http://www.batukarinfo.com/news/beasiswa-research-grants-doctoral-programs-daad-2017>**



## **Usaha Pembibitan Tanaman Buah, Perkebunan Kayu dan Hias di Kabupaten Bogor**

**PENULIS** Praktinyo Purnomo Sidhi, dkk

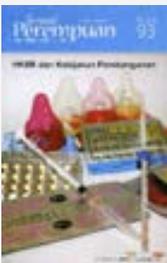
Salah satu permasalahan dalam usaha pembibitan adalah penjualan atau pemasaran produk bibit. Kenyataan ini dirasakan oleh penangkar yang sudah lama menggeluti usaha ini atau penangkar yang sudah lama atau penangkar yang baru memulai usaha ini dalam beberapa tahun. Hal ini disebabkan kurangnya informasi lokasi penyedia (penangkar) bibit tertentu sehingga pembeli atau konsumen kesulitan untuk mendapatkan bibit yang diinginkan. Berangkat dari permasalahan ini maka World Agroforestry Centre (ICRAF), Winrock International serta dukungan dana dari Faculty of Life Science, University of Copenhagen, membuat buku katalog atau direktori penghasil bibit hortikultura (buah), tanaman kehutanan, perkebunan, dan tanaman hias untuk wilayah Bogor dan sekitarnya.



## **Usaha Pembibitan Tanaman Buah, Kayu, dan Perkebunan di Propinsi Lampung**

**PENULIS** Praktinyo Purnomo Sidhi, dkk

Informasi tentang penangkar bibit tanaman hortikultura, perkebunan, dan kehutanan hingga saat ini masih menjadi kendala bagi yang membutuhkannya, baik masyarakat, petani ataupun perusahaan swasta. Bagi penyedia bibit sebenarnya juga mengalami hal yang sama. Biasanya pembeli mendapatkan informasi dari mulut ke mulut dan tidak pernah kontak langsung dengan penangkar bibit, sehingga harga jual sampai di pembeli cukup mahal dan di penangkar bibit sangat murah. Hal ini sebenarnya bisa diatasi bila ada jembatan informasi penyedia bibit sampai ke pengguna.



## **Jurnal Perempuan Edisi 93 : HKSR dan Kebijakan Pembangunan**

**PENULIS** Fotarisman Zaluchu, dkk

Diskursus mengenai Hak dan Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) atau Sexual and Reproductive Health and Rights (SRHR) telah mengemuka lebih dari dua puluh tahun yang lalu sejak dibahas pada Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (International Conference on Population and Development/ICPD) tahun 1994 di Kairo dan Konferensi Dunia tentang Perempuan yang Keempat tahun 1995 di Beijing. HKSR mencakup hak semua individu untuk membuat keputusan mengenai aktivitas seksual; untuk memilih apakah, kapan, dan dengan siapa terlibat dalam aktivitas seksual; untuk memilih apakah dan kapan mempunyai anak; dan untuk mengakses informasi dan sarana untuk melakukannya. Meski 20 tahun sudah berlalu namun data-data yang ada memperlihatkan bahwa banyak orang, terutama mereka yang paling terpinggirkan, masih kesulitan mendapatkan akses atas HKSR.



## **Where There Is A Will There Is A Way: Cash for Work in Early Recovery Post Merapi Eruption- PNPM Mandiri**

**PENULIS** Sujana Royat, dkk

Buku tersebut bercerita tentang pengalaman-pengalaman selama bencana letusan Merapi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat di sepanjang perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 26 Oktober 2011 dan pada tanggal 1, 4 dan 5 November 2011. Letusan tersebut diikuti oleh arus lahar dingin selama jangka waktu yang panjang. Pelajaran yang didapat dari keberhasilan pemulihan adalah program respons cepat dalam menjawab kebutuhan mendesak masyarakat pasca bencana seperti program Cash for Work. Program Cash for Work ini merupakan program pertama yang dilaksanakan dalam tanggapan bencana.